



**Pola Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam
Pada Anak Dalam keluarga Beda Agama
(Studi Kasus 3 Keluarga Di Rw 03 Dusun Lerep Desa
Lerep Kecamatan Ungaran Barat Tahun 2022)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan
Agama Islam

Oleh:

Rofi'atul Khusna

NIM. 18.61.0004

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rofi'atul Khusna
NIM : 18.61.0004
Jenjang : Sarjana (S.1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 18 September 2022

Yang menyatakan



Rofi'atul Khusna

NIM.18.61.0004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp. : 2 eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
Sdri. Rofi'atul Khusna

Ungaran, 18 September 2022

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS

Di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Rofi'atul Khusna

NIM : 18.61.0004

Judul Skripsi : Pola Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak dalam Keluarga Beda Agama (Studi Kasus 3 Keluarga di RW 03 Dusun Lerep Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Tahun 2022

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqsyahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Isnaini, S.Sos.I.,S.Pd.I.,M.Pd.I.

NIDN. 0626018507

Pembimbing II

Ayep Rosidi.S.Pd.I.,M.Pd.I

NIDN. 06 030 38203

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Pola Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak dalam Keluarga Beda Agama (Studi Kasus 3 Keluarga di RW 03 Dusun Lerep Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Tahun 2022

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Rofi'atul Khusna
NIM. 18.61.0004

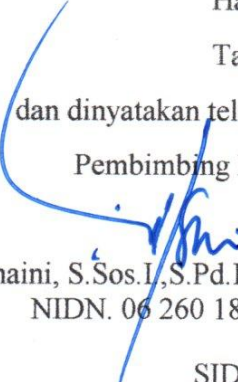
Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Kamis

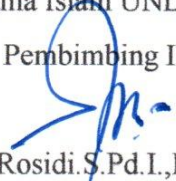
Tanggal : 13 Oktober 2022

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNRARIS

Pembimbing I


(Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I.)
NIDN. 06 260 18507

Pembimbing II



(Ayep Rosidi, S.Pd.I., M.Pd.I.)
NIDN. 06 030 38203

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.)
NIDN. 06 060 77004

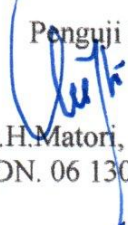
Sekretaris Sidang


(Rina Prianti, S.Pd.I., M.Pd.I.)
NIDN. 06 291 28702

Penguji I

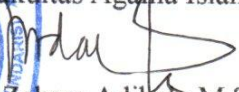

(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.)
NIDN. 06 060 77004

Penguji II


(Drs. H. Matori, M.Pd.I.)
NIDN. 06 130 16606



Mengetahui
Dekan Fakultas Agama Islam


(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.)
NIDN. 06 060 77004

MOTTO

“Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan, maka Allah akan memahamkan dia tentang ilmu agama”

(HR. Bukhari dan Muslim)

“Susah, tapi bismillah dan diakhiri alhamdulillah”

(Khusna)

PESEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati baik sebagai hamba Allah dan sebagai insan akademis, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Almamater tercinta, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman
GUPPI.
- ❖ Fakultas Agama Islam UNDARIS

TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/u 1987, tanggal 22 Januari 1988, dengan melakukan sedikit modifikasi untuk membedakan adanya kemiripan dalam penulisan.

A. Penulisan huruf :

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
1.	ا	Alif	Tidak dilambangkan
2.	ب	Ba'	B
3.	ت	Ta	T
4.	ث	ša	š
5.	ج	Jim	J
6.	ح	Ḥa	ḥ
7.	خ	Kha	Kh
8.	د	Dal	D
9.	ذ	žal	ž
10.	ر	Ra	R
11.	ز	Za	Z
12.	س	Sin	S
13.	ش	Syin	Sy
14.	ص	Ṣad	ṣ
15.	ظ	Ḍad	ḍ
16.	ط	Ṭa'	ṭ
17.	ظ	Ẓa	ẓ

18.	ع	'ain	'(koma terbalik di atas)
19.	غ	Gain	G
20.	ف	Fa'	F
21.	ق	Qaf	Q
22.	ك	Kaf	K
23.	ل	Lam	L
24.	م	Mim	M
25.	ن	Nun	N
26.	و	Wawu	W
27.	ه	Ha'	H
28.	ء	Hamzah	' (apostrof)
29.	ي	Ya'	Y

B. Vokal:

◌َ	Fathah	Ditulis " <i>a</i> "
◌ِ	Kasroh	Ditulis " <i>i</i> "
◌ُ	Dhammah	Ditulis " <i>u</i> "

C. VOKAL PANJANG:

◌َ◌ْ	Fathah + alif	Ditulis " <i>ā</i> "	جاهلية	Jāhiliyah
◌ِ◌ْ	Fathah + alif Layin	Ditulis " <i>ā</i> "	تنسى	Tansā
◌ِ◌ْ	Kasrah +ya' Mati	Ditulis " <i>ī</i> "	حكيم	Hakim
◌ُ◌ْ	Dlammah + wawu mati	Ditulis " <i>ū</i> "	فروض	Furūd

D. Vokal rangkap:

اِيّ	Fathah + ya' mati	Ditulis "ai "	بينكم	Bainakum
اُوّ	Fathah + wawu mati	Ditulis "au "	قول	Qaul

E. Huruf rangkap karena tasydid (ّ) ditulis rangkap:

دّ	Ditulis " dd "	عدّة	'Iddah
نّ	Ditulis " nn "	منّا	Minna

F. Ta' Marbutah:

1. Bila dimatikan ditulis *h*:

حكمة	Hikmah
جزية	Jizah

(Ketentuan ini tidak berlaku untuk kata-kata bahasa arab yang sudah diserap kedalam bahasa indonesia)

2. Bila Ta' Marbutah hidup atau berharakat maka ditulis *t*:

زكاة الفطر	Zakāt al-fiṭr
حياة الانسان	Ḥayāt al-insān

G. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof (')

أنتم	A'antum
أعدّد	U'iddat
لئن شكرتم	La'insyakartum

H. Kata sandang alif +lam

Al-qamariyah	القران	al-Qur'ān
Al-syamsiyah	السماء	al-samā'

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat:

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	Ẓawī al-furūd
أهل السنة	Ahl al-sunnah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini, shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada tauladan bagi kita, Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak yang telah banyak membantu, membimbing dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini terutama dosen pembimbing, semoga semua bantuan menjadi amal yang baik serta iringan do’a dari penulis agar semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS).

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, dukungan serta saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasi. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

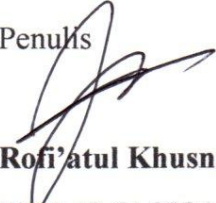
1. Bapak Dr. Drs. Hono Sejati, S.H., M. Hum. selaku Rektor UNDARIS beserta segenap jajarannya, yang telah memberikan fasilitas pendidikan yang membantu dalam proses pembelajaran pada Fakultas Agama Islam.
2. Ibu Dr. Ida Zahara Adibah, M.S.I., selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS sekaligus Dosen Wali yang sudah memberikan arahan, serta nasehat.

3. Ibu Rina Priarni, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Fakultas Agama Islam UNDARIS yang telah memberikan dorongan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Ayep Rosidi, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Agama Islam UNDARIS, atas ilmu yang beliau berikan sehingga dapat mengantarkan penulis menjadi lebih baik lagi.
7. Bapak Moh. Sholikhun dan Mamak Winarni tercinta yang tidak henti-hentinya dengan tulus ikhlas memberikan do'a restu, kasih sayang, perhatian, pengertian, semangat, pengorbanan, serta dukungan moral dan materiil kepada penulis. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya dan diberi kesehatan untuk Bapak dan Mamak.
8. Kedua adikku tersayang Zakiya dan Ni'am, yang selalu membantu penulis dalam mengerjakan Skripsi, dan menjadi penyemangat. Semoga kalian menjadi anak yang Sholih dan Sholihah.
9. Keluarga besar Bani Rusdy, Bani Jono, kerabat, dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, saya persembahkan skripsi ini untuk kalian semua.

10. Seluruh teman-teman seperjuangan Fakultas Agama Islam angkatan 2018 yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Dan diri sendiri, terima kasih sudah berjuang sampai saat ini, tanpa menyerah, semangat dan selalu yakin pasti bisa.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapat berkah dari Allah SWT. Tentu saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan ilmu yang saya miliki. Untuk itu saya dengan kerendahan hati mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari semua pihak demi bahan acuan kedepan. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, bagi diri penulis pribadi serta pembaca pada umumnya.

Penulis



Rofi'atul Khusna
NIM.18.61.0004

Ungaran, 18 September 2022

ABSTRAK

ROFI'ATUL KHUSNA. Pola Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak dalam Keluarga Beda Agama (Studi Kasus 3 Keluarga di RW 03 Dusun Lerep Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Tahun 2022.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga beda agama dan faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga beda agama di RW 03 Dusun Lerep Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2022 dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara kepada tiga keluarga yang menganut keyakinan yang berbeda yaitu dalam keluarga Ibu Siti, Ibu Musiamah dan Ibu Maryati, serta menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam pola penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak, dalam tiga keluarga ini menggunakan tahapan-tahapan seperti: transformasi nilai, transaksi nilai dan traninternalisasi nilai. Dimana dalam setiap keluarga pada saat menanamkan dan memberikan pengetahuan tentang nilai agama Islam pada anak selalu menjelaskan terlebih dahulu apa yang diajarkan tentang hal yang baik dan tidak baik, kemudian memberi peluang anak untuk menanyakan tentang apa yang tidak mereka ketahui kemudian orang tua mencontohkan hal yang diajarkan sehingga anak mampu mengimplementasikan hal yang telah diajarkan, selanjutnya yaitu orang tua mendidik kepribadian anaknya sampai terbentuk kepribadian yang baik.

Proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak dilakukan setiap anak mereka libur sekolah dan diwaktu senggang. Sedangkan metode dan cara yang dipakai didalam penanaman nilai agama Islam pada keluarga Ibu Siti dan Ibu Musiamah menggunakan metode ceramah dan keteladanan sedangkan keluarga Ibu Maryati menggunakan metode Pembiasaan.

Faktor yang mempengaruhi Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga berbeda agama, yaitu ada faktor pendukung dan penghambat. Untuk faktor pendukung antara lain, toleransi/kebebasan memeluk agama dan sikap saling menghormati dalam keluarga, pembelajaran TPQ serta peran saudara dan kerabat. Sedangkan faktor penghambat antara lain, lingkungan sosial yang tidak mendukung Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: *Pola Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak dalam Keluarga Beda Agama.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A...Latar Belakang Masalah.....	1
B...Rumusan Masalah.....	4
C... Tujuan Penelitian	5
D...Manfaat Penelitian.....	5
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A...Kajian Penelitian Terdahulu.....	7
B... Kajian Teori.....	10
BAB III : METODE PENELITIAN.....	38
A...Jenis Penelitian.....	38
B... Setting Penelitian.....	39
C... Sumber Data.....	39
D...Metode Pengambilan Data.....	40
E... Analisa Data.....	42
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A...Hasil Penelitian	43
B... Pembahasan	72
BAB V : PENUTUP.....	84
A...Kesimpulan	84

B...Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu cabang pendidikan individu yang cukup dikenal adalah pendidikan anak. Pendidikan anak dilakukan untuk menyiapkan mereka agar dapat menjadi bagian dari masyarakat yang bermanfaat dan sholeh dalam kehidupannya. Dalam perspektif agama Islam, telah tersirat kewajiban untuk mendidik generasi baru.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan agama yang berlandaskan Islam. Pendidikan agama Islam dapat juga dimaknai sebagai usaha untuk membimbing anak didik agar setelah mereka menyelesaikan pendidikannya dapat mengerti dan mengaplikasikan ajaran agama Islam serta membuatnya sebagai pegangan hidup (Ulul Ilmawanis Saadah, 2014: 125).

Penulis menganggap dengan menjadikan pendidikan agama sebagai pendidikan dasar atau pendidikan awal adalah salah satu kebijaksanaan, karena hal itulah yang akan menjadi panduan bagi anak dalam tahap perkembangan selanjutnya. Hal ini tidak dapat lepas dari lingkungan tempat di mana anak tinggal, yaitu lingkungan keluarga (Maimunah Hasan, 2009: 72).

Partisipasi orang tua dalam mendidik anak sangatlah krusial, karena anak merupakan amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada orang tua

dan tugas orang tua adalah membimbing dan mendidik anak sebaik mungkin agar kelak dapat menjadi seseorang yang sholeh dan berakhlakul karimah. Dari rumah juga anak awalnya memperoleh bekal dalam menghadapi lingkungan di luar dari lingkungan keluarga. Sehingga tugas orang tua adalah menjadi guru dan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka.

Selain orang tua, anggota dalam keluarga besar menempati posisi penting dalam membentuk kepribadian anak secara utuh (Waharman, 2018: 116-129). Dalam keluarga, anak-anak memperoleh kesempatan untuk berkembang dengan meniru, menurut, mengikuti, dan mengindahkan apa yang dilakukan, dan apa yang dikatakan oleh anggota keluarga besar.

Pada dasarnya, semua lembaga baik itu formal, nonformal, ataupun informal menerima dan menyambut anak-anak dalam pendidikan mereka setelah anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan asuhan orang tua, meskipun guru di luar anggota keluarga, juga sangat berpengaruh dalam mengembangkan kompetensi anak (Arini, Aida, and Halida Umami, 2019:104).

Dapat dikatakan bahwa pendidikan keluarga adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan, terutama melalui pendidikan Islam. Sehingga, pola asuh orang tua sangat menentukan bagaimana anak-anak mereka dapat menghadapi pendidikan di luar lingkungan keluarga. Pola asuh sendiri merupakan proses interaksi penuh antara orangtua dan anak yang meliputi tindakan memelihara, melindungi, dan mengarahkan tingkah

laku anak selama masa perkembangan serta bagaimana cara orang tua menyampaikan afeksi (perasaan) dan norma-norma atau nilai-nilai yang dipakai di masyarakat agar anak kelak dapat hidup dengan sesuai di tengah-tengah masyarakat (Hildha Pratiwi, 2014).

Namun demikian, kenyataan sekarang ini akulturasi budaya, bangsa, bahkan agama memicu munculnya berbagai fenomena seperti terjadinya perkawinan antar suku, bangsa, bahkan perkawinan beda agama (Bonar Hutapea, 2017: 101-122). Salah satu contohnya adalah sebuah keluarga perkawinan beda agama yaitu Islam dan Kristen yang mempunyai tiga orang anak dan hidup di Dusun Lerep Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat. Contoh real yang terjadi dalam keluarga tersebut di mana pada hari minggu sang ayah mengajak anaknya sembahyang di Gereja, tapi di lain waktu ketika sang ibu berangkat ke mushola untuk menunaikan shalat berjamaah anaknya pun diikutsertakan. Dari situlah terlihat ketidaksamaan orangtua dalam mengarahkan pendidikan keagamaan anak. Selain itu terlihat kecenderungan pada orangtua beda agama untuk mengajak anak menganut agama mereka, sehingga menimbulkan kebingungan pada diri anak. Fenomena semacam ini ditemukan di daerah Desa Lerep, di mana kondisi masyarakatnya yang agamanya berbeda-beda dan masyarakatnya mudah berbaur tanpa memandang suku dan agama, sehingga sangat potensial terjadinya nikah beda agama. Dari sinilah peneliti ingin melihat lebih dekat tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga perkawinan beda agama di Dusun Lerep Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat.

Sebetulnya, penelitian tentang perkawinan beda agama ini sudah cukup banyak, namun mereka tidak membahas bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga beda agama.

Pembinaan dan bimbingan keluarga pada anak akan mendapati persoalan. Keluarga beda agama mempunyai implikasi terhadap keberagaman keluarga. Implikasi tersebut bisa jadi positif bisa jadi sebaliknya negatif. Semuanya tergantung dari mana cara pandangnya. Akan tetapi dalam keluarga tersebut memiliki keunikan bawasanya mereka saling bertoleransi dan memahami agama mereka masing-masing untuk membimbing anaknya sesuai dengan agama yang telah di sepakati oleh kedua orang tuanya.

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, dengan judul: Pola Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak dalam Keluarga Beda Agama (Studi Kasus 3 keluarga di Dusun Lerep RW 03 Kecamatan Ungaran Barat Tahun 2022).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak dalam keluarga beda agama di Dusun Lerep RW 03 Kecamatan Ungaran Barat?

2. Apa faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga beda agama di Dusun Lerep RW 03 Kecamatan Ungaran Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan target yang akan dicapai dalam melakukan sesuatu. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga beda agama di Dusun Lerep RW 03 Kecamatan Ungaran Barat.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga beda agama di Dusun Lerep RW 03 Kecamatan Ungaran Barat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan banyak kegunaan dalam penyusunan proposal penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian mengenai keluarga dalam Islam, khususnya pernikahan beda agama.
2. Manfaat Praktis Dapat digunakan sebagai rujukan untuk pembinaan keagamaan bagi keluarga pasangan beda agama.
 - a. Bagi Penulis Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengalaman dalam penelitian, serta diharapkan dapat memberikan pengetahuan

bagi penulis khususnya dalam mengatasi perkembangan masyarakat. Selain itu, dengan hasil penelitian ini dapat menjadi bekal ketika penulis terjun langsung dalam masyarakat.

- b. Bagi masyarakat Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat mampu hidup toleransi terhadap agama lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian terdahulu

Kajian penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Lilis Handayani, 2016, Penanaman nilai-nilai moral dalam keluarga beda agama (studi kasus pada tiga keluarga islam dan kristen di desa doplang kecamatan bawen kabupaten semarang). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di Desa Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Pelaksanaannya menggunakan metode pendekatan kualitatif diskriptif analisis yang umumnya menggunakan strategi multi metode yaitu wawancara, pengamatan, serta penelaahan dokumen.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penanaman nilai-nilai moral pada keluarga beda agama. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah cara menanamkan nilai-nilai moral pada anak dalam keluarga beda agama meliputi: (1) menanamkan nilai-nilai religiusitas (2) menanamkan nilai-nilai disiplin yaitu menanamkan disiplin dengan memberikan hukuman, penghargaan dan menanamkan disiplin secara

konsistensi dan (3) menanamkan nilai-nilai akhlak yaitu mengajarkan kesopanan, kesederhanaan dan pembiasaan untuk menjauhkan perbuatan yang tercela.

2. Mohammad Yasin, 2010, Pola pengasuhan anak dalam keluarga beda agama (studi kasus pada 5 (lima) keluarga di dusun baros, desa tirtohargo, kec. Kretek, kab.bantul. Dalam penelitian ini penyusun menggunakan metode kualitatif bertipe diskriptif bermaksud menggambarkan dan menjawab realitas yang ada dalam pelaku perkawinan berbeda agama khususnya mengenai pola pengasuhan anak. dengan pendekatan normatif. Data penelitian ini diambil dengan tehnik observasi/pengamatan dengan tujuan melihat secara nyata dan faktual menggunakan wawancara tak terstruktur namun terfokus pada persoalan pola pengasuhan anak pada keluarga berbeda agama dalam tinjauan Maqosid Asy-Syari'ah.

Hasil dari penelitian ini penyusun menyimpulkan bahwa pola asuh anak terhadap agamanya cenderung otoriter, Berdampak pada konversi agama dan anak cenderung bingung dalam memilih agama yang ia yakini benar. Dan dalam kacamata penyusun menyimpulkan bahwa perkawinan berbeda agama semacam ini dilarang menurut syariat dalam tinjauan Maqosid Asy-Syari'ah, sebab hal ini akan menimbulkan terancamnya salah satu dari ke lima pokok Maqosid Asy-Syari'ah yang harus dijaga, yaitu keturunan.

3. Erwin Yudi Prahara, 2016, Pengaruh Pendidikan Agama Pada Anak Dalam Keluarga Beda Agama di Desa Klepu Sooko ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, institusi atau masyarakat.

Hasil penelitian ini penyusun menyimpulkan bahwa pengaruh pendidikan agama pada anak dalam keluarga beda agama cukup memberi dampak negatif terhadap anak. Orang tua biasanya berebut pengaruh agar anaknya mengikuti agama yang diyakininya. Pendidikan anak dalam keluarga beda agama akan terpengaruh dari sejauh mana tingkat keluarga itu mengikuti dan menjalankan dari rangkaian-rangkain kegiatan keagamaan tersebut.

Dari ketiga kajian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas perbedaan yang dimiliki dengan penelitian penulis adalah: Perbedaan dari penelitian yang pertama yaitu pada objek yang diteliti. Dimana objek pada penelitian tersebut adalah pola penanaman nilai-nilai moral dalam keluarga beda agama sedangkan objek pada penelitian penulis adalah pola penanaman nilai-nilai agama islam pada anak dalam keluarga beda agama. Pada penelitian kedua memiliki perbedaan pada objek yang diteliti. Pada penelitian tersebut yaitu meneliti pola pengasuhan sedangkan pada penulis objek penelitiannya adalah pola penanaman nilai-nilai agama islam yang diteliti. Penelitian ketiga memiliki perbedaan pada objek yang diteliti.

Dalam hal ini penulis lebih memfokuskan pada pengaruh pendidikan agama dalam keluarga beda agama.

B. Kajian Teori

1. Penanaman Nilai-Nilai Agama

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia (Tim Penulis KBBI, 2012: 3).

Dalam *Encliclopedia of Philosophy* dijelaskan, aksiologi *Value and Valuation*. Ada tiga bentuk value and valuation, yakni: Nilai digunakan sebagai kata benda abstrak, seperti baik, menarik, bagus dan mencakup tambahan segala bentuk kewajiban, kebenaran, dan kesucian.

Nilai dapat diartikan berguna, mampu, berdaya, berlaku, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Artinya nilai itu dianggap

penting dan baik apabila sesuai dengan kebutuhan oleh masyarakat sekitar.

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Dengan kata lain, nilai yang sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukan nilai ke dalamnya, sehingga mengandung nilai, karena subjek yang tahu dengan menghargai nilai itu (Khoiron Rosyadi, 2004: 36).

Dalam konsep Islam nilai adalah sesuatu sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan baik secara personal maupun kolektif, menjadi sesuatu yang dijunjung tinggi sebagai ukuran kebaikan. Ketika nilai-nilai itu dimasukkan kedalam pendidikan, maka nilai tersebut menjadi sesuatu yang harus dianut dan diwajibkan ada didalamnya bahkan nilai dapat merupakan dari tujuan pendidikan, seperti kesadaran dan perubahan tingkah laku.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatiannya. Sebagai standar perilaku, tentunya nilai menurut seseorang untuk melakukannya.

Nilai akan membantu kita untuk menentukan apakah sesuatu perlu, baik atau buruk, serta mengajak kita pula menganalisa moral reasoning dari sesuatu perilaku moral tertentu. Setelah menjelaskan pengertian tentang karakter, perlu juga dijelaskan term atau istilah

yang digunakan dan hampir mirip maknanya dengan karakter tersebut yaitu, kata; akhlak, etika, moral, dan budi pekerti.

b. Pengertian Penanaman Nilai Agama

Nilai Arti kata penanaman menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah proses (perbuatan, cara) menanamkan. Pengertian penanaman nilai agama adalah suatu proses menanamkan nilai secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Penanaman nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

Penanaman nilai dalam Islam disebutkan di dalam Al- Qur'an surat Lukman ayat 16 sebagai berikut:

يُبَيِّئُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui (Arwani Amin, 2014: 411).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai baik yang bersifat universal kapan pun dan di mana pun dibutuhkan oleh manusia, menanamkan nilai-nilai baik tidak hanya berdasarkan

pertimbangan waktu dan tempat. Meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan dengan kejahatan, ibarat antara sebiji sawi dengan seluas langit dan bumi, maka yang baik akan nampak baik, dan yang jahat akan Nampak sebagai kejahatan.

Penanaman nilai ini harus disertai contoh konkret yang masuk akal pikiran anak, sehingga penghayatan mereka disertai dengan kesadaran rasional, sebab dapat dibuktikan secara empirik di lapangan.

c. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu nilai yang terus berjalan tanpa henti agar diwujudkan dalam pengajaran. Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Zuhairini, dkk., 2004: 61).

Sementara itu, menurut Undang-undang sisitem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaa, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UUSPN, 2003 :3).

d. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut KBBI, kata “pendidikan” berasal dari kata dasar “didik” dan awalan “men”, menjadi mendidik yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan (Elihami, 2018: 84).

Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Ryan Indi, dkk, 2019: 3-4).

Pendidikan merupakan sebuah wahana untuk membentuk peradaban yang humanis terhadap seseorang untuk menjadi bekal bagi dirinya dalam menjalani kehidupannya. Muhammad Iqbal menekankan pendidikan Islam untuk membentuk manusia sempurna, dengan ciri yang diungkapkan sebagai (1) penaka (seakan-akan) Tuhan, (2) Khalifah Allah dimuka bumi.

Pendidikan Islam melalui seminar konsep dan kurikulum pendidikan Islam untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan panca indera pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia seperti spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, keilmiahan,

bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup.

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik atau anak didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam. Sebagai bimbingan pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah penghayatan terhadap nilai-nilai agama Islam yang dilakukan dengan berbagai cara sehingga diharapkan anak dapat berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ketentuan ajaran agama yang telah dianggapnya sebagai sesuatu yang baik dan bermakna yaitu Islam dan menjadi bagian dari dirinya.

1) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Hasan Langgulung mengemukakan fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- a) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.

Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri.

- b) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- c) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (*survival of life*) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, nilai-nilai keutuhan (*integrity*) dan kesatuan (*integration*) suatu masyarakat, yang jika tidak terpelihara akan menyebabkan kehancuran masyarakat itu sendiri.

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan berarti sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan agama Islam yaitu sasaran yang akan dicapai seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Menurut pandangan Islam tujuan pendidikan Islam sangat diwarnai dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Allah. Tujuan itu sangat dilandasi oleh nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, yaitu menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertaqwa kepada Allah,

sekaligus mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Sri Minarti, 2013: 105).

Muhammad Fadhil al-Jamali merumuskan tujuan pendidikan agama Islam dengan empat macam, yaitu:

- a) Mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam dalam hidup ini.
- b) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
- c) Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya.
- d) Mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepadanya (Abdul Mujib, 2014: 83).

Dengan demikian berdasarkan pendapat diatas tujaun pendidikan Islam adalah mendidik dan membentuk kepribadian manusia sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan pokok pendidikan Islam membentuk akhlak seseorang yang sesuai dengan ajaran Islam.

3) Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran sangat erat kaitannya dalam efektifitas pembelajaran, tidak terkecuali Pendidikan Agama Islam. Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “cara kerja yang

sistematis yang memudahkan pelaksanaan untuk mencapai apa yang telah diputuskan”. Dengan kata lain adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dari segi istilah, metode ini dapat diartikan sebagai “jalan yang ditempuh seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam kaitannya dengan lingkungan dan bisnis atau ilmu pengetahuan, dll”.

Pengertian metode pembelajaran menurut Biggs adalah bahwa metode pembelajaran adalah suatu metode penyampaian materi pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Adrian, metode pembelajaran terdiri dari pendidik dan peserta didik yang belajar bagaimana melakukan kegiatan yang sistematis di lingkungan dan mencapai tujuan belajarnya sehingga proses belajar berlangsung dengan baik saat melaksanakan kegiatan (Nur Ahyat, 2017: 24).

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada anak, dapat digunakan metode berikut:

- a) Pembiasaan adalah cara agar anak terbiasa berpendapat, berperilaku dan berbuat di bawah petunjuk ajaran Islam.
- b) Metode Praktik yang baik (keteladanan), yaitu sesuatu yang bisa dicontoh dan ditiru oleh orang lain. Tetapi contoh-contoh yang disebutkan yaitu contoh yang digunakan sebagai alat untuk pendidikan Islam.

c) Ceramah yaitu cara pendidikan dengan penyampaian hal-hal terhadap anak-anak melalui penjelasan atau cerita.

4) Bentuk nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan harapan tentang sesuatu, sifat-sifat atau hal-hal (yang berguna dan bermanfaat bagi manusia dan dijadikan sebagai acuan tingkah laku) yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yakni mengabdikan pada Allah SWT, supaya bahagia di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya nilai-nilai pendidikan Islam terkait erat dengan nilai-nilai yang ada dalam Islam itu sendiri. Dimana nilai-nilai yang ada tersebut berusaha ditransformasikan kepada umat Islam melalui pendidikan Islam ini kemudian terlembagakan menjadi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (Khusna Amala, 2017: 29).

Nilai-nilai pokok ajaran Islam tersebut diantaranya meliputi iman, Islam dan Ihsan, dimana sebagai satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Selain itu, ada juga yang berpendapat mengenai sistematika ajaran Islam, diantaranya adalah Anshari yang mengemukakan bahwa satu sistematika ajaran Islam mencakup: akidah, syari'ah dan akhlak.

Namun, banyak pula ulama yang membuat sistematika garis besar agama Islam yang meliputi: iman, Islam dan ihsan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya iman, Islam

dan ihsan adalah sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak. Sebagai sumber nilai, agama Islam merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia dalam menciptakan dan mengembangkan budaya, serta memberikan pemecahan terhadap segala persoalan hidup dan kehidupan. Agama Islam mengandung ketentuan-ketentuan keimanan, muamalah dan pola tingkah laku dalam berhubungan dengan sesama makhluk dan menentukan proses berpikir, dan lain-lainnya. Berikut ini akan dijelaskan mengenai nilai-nilai pokok ajaran Islam tersebut sebagai sebuah struktur yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya.

Ketiga nilai-nilai pokok ajaran Islam tersebut, diantaranya:

a) Nilai Iman (Akidah)

Secara harfiah, iman berasal dari bahasa Arab, yang mengandung arti *faith* (kepercayaan), dan *belief* (keyakinan). Iman juga berarti kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), yakin kepada Allah, keteguhan hati, keteguhan batin (Jusuf Amir Faesa, 2012: 115).

Iman secara umum dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta Sunah Nabi Muhammad SAW.

Akidah adalah inti dasar dari keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak oleh orang tua, hal ini telah disebutkan dalam surat Lukman ayat 13 sebagai berikut:

وَأذِّقْ أَقْلَمُنْ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezoliman yang besar” (Arwani Amin, 2014: 411).

Dari ayat tersebut Lukman telah diangkat kisahnya oleh Allah SWT dalam Al-Qur’an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi dasar pedoman hidup setiap muslim. Ini berarti bahwa pola umum pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya menurut Islam dikembalikan kepada pola yang dilaksanakan Lukman dan anaknya.

Anak adalah generasi penerus dari orang tuanya. Cita-cita yang belum dicapai orang tua semasa hidup di dunia diharapkan dapat tercapai oleh anaknya. Demikian pula kepercayaan yang dianut orang tuanya, disamping budi pekerti

yang luhur. Cara Luqman menyampaikan pesan itu wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim. Dari potongan tafsir tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua harus mendidik anaknya dalam hal akidah.

Adapun yang dimaksud dengan akidah Islam adalah kepercayaan yang mantap kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab suci, para rasul, hari akhir, qada dan qadar, serta pokok-pokok agama yang ada dalam al-Qur'an. Dengan kata lain akidah Islam adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim berdasarkan dalil *naqli* dan *aqli* (Rosihan anwar, 2014: 14).

Aqidah Islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Abu A'la Al Maududi menyebutkan pengaruh aqidah tauhid sebagai berikut:

1. Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
2. Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri tahu harga diri.
3. Menumbuhkan sifat rendah hati dan khidmat.
4. Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.
5. Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.

6. Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan dan optimis.
 7. Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut pada umat.
 8. Menciptakan hidup damai dan ridho.
 9. Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan ilahi (Toto Suryana, 1997: 97).
- b) Nilai Ibadah (syari'ah)

Syariat merupakan aturan-aturan Allah yang dijadikan referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya baik dalam kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan Allah SWT. hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Keseluruhan etika Islam, pada tataran individu dan sosial, dihubungkan dengan syariat, sementara itu pensucian di dalam jiwa dan penyerapan makna hakiki dari syariat adalah untuk jalan spiritual atau thariqah, di mana hal itu harus selalu didasarkan pada praktik formal hukum Tuhan.

Kemudian ibadah berasal dari kata abada yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhai Allah. Ibadah selanjutnya sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia yang diartikan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan, seperti shalat, berdoa dan berbuat baik.

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah mahdah (ibadah khusus) dan ibadah ghoiru mahdah (ibadah umum). Ibadah mahdah meliputi sholat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah ghoiru mahdah meliputi shodaqoh, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.

Nilai ibadah, khususnya pendidikan sholat disebutkan dalam ayat 17 surat Lukman sebagai berikut:

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى
مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

wahai anakku! laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting (Arwani Amin, 2014: 411).

Pendidikan sholat dalam ayat ini tidak terbatas tentang kaifiyah untuk menjalankan sholat yang lebih bersifat fiqhiyah, melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai di balik ibadah sholat. Mereka harus mampu tampil sebagai pelopor amar ma'ruf dan nahi munkar serta jiwanya menjadi orang yang sabar.

c) Nilai akhlak

Akhlak diartikan sebagai amalan yang bersifat pelengkap dan penyempurna bagi kedua amal diatas (akidah dan syari'ah) dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia. Akhlak merupakan refleksi dari tindakan nyata atau pelaksanaan akidah dan syariat. Kata akhlak secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata khulukun yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, adat, tingkah laku, atau sistem perilaku yang dibuat.

Sedangkan secara terminologis akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan manusia, lahir dan batin. Akhlak merupakan seperangkat nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keharusan, siap pakai, dan bersumber dari wahyu ilahi.

Nilai akhlak sangat penting untuk ditanamkan dalam diri anak, sebagaimana disebutkan dalam surat Lukman ayat 14 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada aku kembalimu (Arwani Amin, 2014: 411).

Dari ketika ayat tersebut menunjukkan bahwa tekanan utama pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kepada kedua orang tua, bertingkah laku yang sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Nilai akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya.

Orang tua dalam menanamkan ketiga nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di atas pada anak dapat dilakukan dengan cara-cara (Samsul, Munir Amin, 2016: 16) sebagai berikut:

1. Memberi tauladan yang baik kepada anak tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang teguh dengan ajaranajaran agama dengan sempurna.

2. Membiasakan anak menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, anak melakukannya atas kemauan sendiri dan dapat merasakan ketentraman sebab mereka melakukannya.
3. Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah di mana anak berada.
4. Membimbing anak membaca bacaan-bacaan agama yang Mberguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah sebagai bukti keagungan-Nya.
5. Menuntun anak turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama.

5) Proses Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilai agama Islam secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam terjadi melalui pemahaman ajaran agama Islam secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata. Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer pada pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara

populer disebut dengan nilai agama. Oleh sebab itu nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan.

Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasi didalam dirinya. Semakin dalam nilai nilai agama terinternalisasi dalam “din“ seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan (Muhammad Alim, 2006:10).

Dalam proses penanaman nilai-nilai ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu :

a) Tahap transformasi nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik orang tua dan peseserta didik. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

Pada tahap transformasi ini terjadi proses penerimaan nilai. Nilai diterima oleh siswa dengan cara mendengarkan, melihat,

dan membaca. Melalui indera pendengaran dan penglihatan siswa memperoleh pengetahuan tentang nilai, kebaikan, keburukan, dan manfaatnya bagi kehidupan.

b) Tahap transaksi nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada peserta didik melalui contoh nilai yang telah dijalankan. Disisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

Pada tahap transaksi ini terjadi proses merespon nilai. Respon berarti balasan atau tanggapan (reaction), reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi dan partisipasi. Berdasarkan pengetahuan nilai yang telah diterima siswa kemudian memberikan respon pada nilai yang diterima. Pada dasarnya ada tiga respon yang diberikan siswa terhadap pengetahuan nilai yang telah diterima yaitu menerima nilai, menolak nilai, dan acuh tak acuh.

c) Tahap transinternalisasi nilai

Tahap ini dilakukan lebih mendalam dengan menggunakan komunikasi verbal beserta sikap mental dan

kepribadian pendidik. Dalam tahapan ini peserta didik akan memperhatikan dan memiliki kecenderungan meniru sikap dan perilaku yang dilakukan pendidik.

Oleh sebab itu, pendidik diharapkan dapat lebih memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan pemberian nilai yang diberikan. Pada tahap ini komunikasi yang dilakukan tidak hanya bersifat verbal akan tetapi juga sikap mental dan kepribadian pendidik. Jadi, pada tahap ini pendidik harus benar-benar memperhatikan sikapnya baik itu sikap mental maupun kepribadian agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik (Hakim, 2012: 66-77).

Muji Trisno sebagaimana dikutip Suhaili menyatakan bahwa tahap internalisasi merupakan titik kritis dalam pendidikan nilai, sebuah tahap dimana orang memproses pembatinan mengenai bagian dari dirinya atau batinnya (internal). Sesuatu yang sebelumnya bersifat kognitif atau pengetahuan dari luar akan diproses oleh akal dan hati untuk selanjutnya menjadi sesuatu yang afektif atau perilaku sehingga menyatu dengan dirinya (Suhaili, 2018).

Tahapan penanaman nilai yang terdiri transfer, transaksi, dan transinternalisasi nilai merupakan tahapan yang

berkesinambungan dan tidak hanya berhenti pada transfer nilai dan transaksi nilai semata.

2. Anak Dalam Keluarga Beda Agama

a. Pengertian Anak

Anak dalam bahasa Inggris disebut child. Dalam kamus lengkap psikologi karangan J.P. Chaplin, child (anak: kanak-kanak) adalah seorang anak yang belum mencapai tingkat kedewasaan bergantung pada sifat referensinya, istilah tersebut bisa berarti seorang individu diantara kelahiran dan masa pubertas, atau seorang individu diantara kanak-kanak (masa pertumbuhan, masa kecil dan masa pubertas). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia anak adalah manusia yang masih kecil belum dewasa dan sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan (fitri, 2011: 22).

b. Pengertian Keluarga Berbeda Agama

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena suatu ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama seia sekata, seiring dan setujuan, dalam membina mahlilai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridha Allah SWT. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat informal, yaitu pendidikan yang tidak mempunyai program yang jelas dan resmi, selain itu keluarga juga merupakan lembaga yang bersifat kodrati, karena terdapatnya hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya. Keluarga merupakan ladang terbaik dalam

penyemaian nilai-nilai agama. Pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama harus diberikan kepada anak sedini mungkin, salah satunya melalui keluarga sebagai tempat pendidikan pertama yang dikenal oleh anak.

Pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, tempat anak pertama kalinya menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikan (orang tua atau anggota keluarga lainnya) (Mufatihatur, 2015: 112).

Ada beberapa pandangan mengenai pengertian keluarga, keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pasal 1 Undang-undang perkawinan nomor 1 tahun 1974, menjelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Munandar Keluarga dalam arti kata sempit adalah merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), isteri (ibu) dan anak-anak mereka. Sedangkan keluarga dalam arti kata yang lebih luas misalnya keluarga RT, keluarga komplek, atau keluarga indonesia. Sedangkan menurut

Mudjiono, keluarga adalah merupakan payung kehidupan bagi seorang anak.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi keluarga tidak hanya sebagai wadah/tempat berlindung tetapi keluarga merupakan tempat segala perasaan yang didapatkan dengan pelayanan yang baik oleh anak, suami/istri dan seluruh anggota keluarganya. Keluarga yang baik, dapat mentransfer perilaku, nilai-nilai dan informasi yang baik kepada anak-anaknya dan anggota keluarga (Hulukati, 2015: 273).

Menurut Djuju Sujana bahwa fungsi keluarga itu terbagi menjadi tujuh macam yaitu: (Mabrur Syah & dkk, 2020: 51)

- 1) Fungsi Edukatif, yang berarti bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan yang awal dan pertama, orang tua memiliki peran terpenting untuk membawa anak-anaknya menjadi dewasa baik secara jasmani maupun rohani dalam tiga aspek (Kognitif, efektif dan psikomotorik).
- 2) Fungsi biologis, yaitu fungsi keluarga dengan tujuan memiliki keturunan dan mampu memelihara martabat dan kehormatan manusia sebagai makhluk yang dikarunia akal sehingga memiliki etika dan akhlak yang baik.
- 3) Fungsi protektif, yaitu menjadi tempat yang aman dari gangguan yang datang dari dalam maupun luar dan menghindarkan dari pengaruh negatif yang masuk didalamnya.

- 4) Fungsi Religious, keluarga menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai agama dengan memberikan pemahaman, kesadaran, dan aplikasi ibadah dan muamalah sehari-hari sehingga tercipta keluarga yang biasa disebut religious.
- 5) Fungsi ekonomi, keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana didalam keluarga ada aktivitas seperti mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran serta tata cara pengelolaan harta dan kekayaan yang dimiliki, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara sosial dan moral.
- 6) Fungsi sosialisasi, keluarga memiliki tanggung jawab dalam mempersiapkan generasi yang baik dalam hidup bermasyarakat serta mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal.
- 7) Fungsi rekreatif, fungsi keluarga dalam menciptakan suasana saling menghormati, hubungan yang harmonis, kasih sayang dan damai.

Dari fungsi diatas, kita bisa mengetahui bahwa keluarga berusaha untuk selalu hadir mempersiapkan anak keturunannya dengan mengenalkan sikap-sikap dan nilai-nilai yang bisa diterima oleh masyarakat serta sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Ketika seseorang bisa mewujudkan fungsi-fungsi keluarga tersebut, maka ketentraman dan ketenangan hidup rumah tangga akan senantiasa bisa terwujud. Pada hakikatnya, keluarga merupakan hubungan seketurunan maupun tambahan (adopsi) yang diatur melalui

kehidupan perkawinan bersama searah dengan keturunannya yang merupakan suatu satuan yang khusus.

Maka dalam keluarga berbeda agama ini terdapat ikatan pernikahan, kekerabatan, dan adopsi. Afny Hanindya menjelaskan bahwa keluarga berbeda keyakinan agama (*interfaith family*) merupakan sekelompok orang yang terikat melalui hubungan (pernikahan, adopsi ataupun kelahiran) yang saling berbagi satu sama lain serta para anggota keluarganya memiliki kepercayaan atau menganut agama yang berbeda.

Robinson sebagaimana dikutip Khairuddin “menjelaskan bahwa keluarga berbeda keyakinan agama memiliki setidaknya dua keyakinan dalam keluarga tersebut, misalnya dalam keluarga tersebut ayah beragama Islam sedangkan ibu beragama Kristen”. Selain pada perbedaan agama yang dianut dalam keluarga tersebut, hal yang membedakan keluarga ini dengan keluarga pada umumnya adalah ikatan pernikahan berbeda keyakinan (agama) yang disebut juga *Inter faith marriage, mixed marriage, mixed faith marriage*, atau *interreligious marriage* (Khairuddin, 2007: 21).

Keluarga berbeda keyakinan merupakan keluarga yang dibangun dengan pernikahan antar agama oleh pasangan suami dan istri. Dimana pernikahan antar agama yaitu suatu ikatan perkawinan yang dilakukan oleh pasangan yang memeluk agama dan

kepercayaannya berbeda satu dengan yang lainnya. Maksudnya adalah perkawinan pasangan yang berbeda agama dan masing-masing tetap mempertahankan agama yang dianutnya. Berdasarkan beberapa penjelasan dapat disimpulkan bahwa keluarga berbeda agama adalah keluarga yang berasal dari pasangan yang berasal dari iman yang berbeda, artinya pernikahan yang dilakukan antara dua orang yang berbeda agama tersebut dan masing-masing tetap mempertahankan agama atau keyakinan yang dianutnya.

3. Faktor yang mempengaruhi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Berbeda Agama.

Kepribadian Muslim tidak terbina begitu saja tetapi kepribadian itu terbina dengan adanya pengaruh kerja sama antara pembawaan seseorang dengan dengan keluarga dan lingkungannya. Karena anak sewaktu dilahirkan telah membawa fitrah atau potensi dasar yang antara lain keterampilan, watak dan kemauan yang itu semua akan berkembang menjadi baik. Diantara faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang dibawa individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran. Jadi, faktor ini merupakan faktor keturunan atau faktor pembawaan (Abu Ahmadi, 1998:198). Faktor ini yang meliputi faktor fisik material maupun psikis spiritual. Faktor pembawaan yang berhubungan dengan jasmani pada umumnya tidak dapat diubah. Misalnya warna kulit dan bentuk tubuh. Begitu juga

yang berhubungan dengan psikis spiritual agar menjadi pribadi yang baik perlu mendapat pendidikan dan bimbingan agar potensi yang dimiliki berkembang secara optimal.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri individu, merupakan pengalaman-pengalaman, alam sekitar, pendidikan dan sebagainya. Diantara faktor-faktor eksternal antara lain:

1) Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang dikenali anak. Orang tua merupakan pembina pertama. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk dalam kepribadian anak yang sedang tumbuh (Zakiyah Darajat, 1993: 59).

Dalam keluarga tersebut anak akan memperoleh nilai-nilai agama untuk menghadapi pengaruh luar yang beraneka ragam bentuk dan coraknya yang dapat menggoyahkan pribadi anak. Oleh karena itu, anak akan tumbuh dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila diasuh dan dibesarkan dalam keluarga yang sehat dan bahagia. Pendidikan dalam keluarga inilah yang merupakan bekal dalam melangkah dan pedoman hidup.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian tentang pola penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak dalam keluarga beda agama ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dalam bentuk *case study* (studi kasus) (Anselm Strauss dan Juliet Corbin, 2003).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Sekarang mendefinisikan penelitian sebagai suatu kegiatan yang terorganisir, sistematis, berdasarkan data, dilakukan secara kritis, objektif, ilmiah untuk mendapatkan jawaban atau pemahaman yang lebih mendalam atas suatu masalah (Sugiono, 2015: 12).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskriptif dengan bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dikatakan deskriptif karena bertujuan memperoleh pemaparan dan penjelasan yang obyektif khususnya mengenai pola penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga beda agama di Rw 03 Dusun Lerep Kecamatan Ungaran Barat.

B. Setting Penelitian

Setting penelitian adalah lingkungan, tempat, wilayah yang direncanakan oleh peneliti untuk dijadikan subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lerep Dusun Lerep RW 03 Kecamatan Ungaran Barat.

C. Sumber Data

Pengertian sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Penelitian ini membutuhkan informasi-informasi yang mendukung dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini membutuhkan beberapa informasi dari pihak-pihak yang terkait dalam pengumpulan data. Secara garis besar sumber data dalam penelitian ini akan dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara (Husein Umar 2013: 42). Dengan begitu, data primer merupakan sumber data peneliti yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).

Data primer yang diperoleh dari sumber data secara langsung yaitu dari 3 keluarga di RW 03 Dusun Lerep Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat. Data primer ini diperoleh dengan observasi dan melalui wawancara secara langsung dengan pihak yang terkait.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah di olah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram (husein Umar 2013: 42).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sumber data sekunder merupakan data yang sudah jadi, sudah dikumpulkan, dan telah diperoleh oleh pihak lain dari yaitu dari sekertariat desa Lerep.

D. Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data adalah bagian pengumpulan instrumen data yang menentukan berhasil atau tidak suatu penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak dalam keluarga yang beda agama.

Ada beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Observasi

Observasi atau sering disebut pengamatan ialah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Untuk melakukan pengamatan yang baik maka peneliti harus mengetahui apa yang akan diobservasi dan membatasi permasalahan penelitian. Peneliti menyelidiki tujuan penelitian secara detail dan melakukan penelitian dengan cermat dan

kritis. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang keadaan warga RW 03 dusun Lerep kecamatan Ungaran Barat.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yakni pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang menjawab pertanyaan (moelong, 2016: 168). Maksud mengadakan wawancara dalam penelitian ini nantinya dapat memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, orang tua maupun anak.

Penelitian ini menggunakan wawancara baku terbuka. Wawancara berdasarkan macamnya dibagi menjadi 3:

- a. Wawancara pembicaraan informal, yang mana pewawancara secara spontanitas yang mana hubungan antara pewawancara dan terwawancara dalam suasana biasa dan wajar.
- b. Wawancara dengan petunjuk umum, ciri dari wawancara ini adalah pewawancara membuat kerangka dan garis pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan.
- c. Wawancara baku terbuka, wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya dan cara penyajiannya sama untuk setiap responden. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana pola penanaman nilai-nilai PAI pada anak dalam

keluarga beda agama di RW 03 desa Lerep kecamatan Ungaran Barat.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dokumen-dokumen baik dokumen tertulis maupun elektronik. Pengumpulan data melalui metode ini dilakukan dengan menghimpun dokumen-dokumen antara lain data tentang anggota keluarga yang berbeda agama atau dokumen lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya (Burhan, 2001: 152).

E. Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, Menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono,2016: 244).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Lerep

Desa Lerep mempunyai daya tarik Alam, Budaya, dan wisata. Desa Lerep mempunyai 4 Destinasi Wisata salah satunya adalah wisata alam dusun Indrokilo. Indrokilo adalah salah satu dusun yang kaya akan wisata alamnya. Banyak yang dimiliki Indrokilo antara lain Curug Indrokilo, pemandangan sunset maupun sunrise di Puncak Bidadari. Semua wisatawan akan terpujau apabila singgah di dusun ini, bukan hanya kecantikan alamnya tapi juga makanan khas yang ditawarkan disini. Sangat bervariasi dan tidak dijumpai di desa manapun.

Selain wisata alam yang ditonjolkan di desa Lerep, wisata budaya juga banyak dimiliki desa ini, diantaranya kesenian Reog, tari tradisional Lerep yaitu Tari Caping Gasing, dan Kesenian Angklung hasil aransemen karang taruna desa Lerep. Tradisi budaya yang kental juga banyak dimiliki desa ini diantaranya Budaya Iriban, Kadeso Wayangan.

Wisata Air, wisata yang paling menggiurkan di desa Lerep diantaranya wisata air Waduk Mini Embung Sebligo, waduk ini sangat berpotensi dijadikan tempat wisata untuk berselfi ria, naik perahu sambil memberi makan ikan. Embung terletak ditengah dusun Lerep dan dikelilingi pepohonan. Pemandangan exotis bisa kita jumpai disini,

waduk ini dikelilingi oleh gazebo-gazebo untuk beristirahat. Selain Embung, desa Lerep juga memiliki Watu Gunung, Bumi Lerep Indah dan Kolam Renang Siwarak tapi ketiganya dikelola swasta. Yang dikelola desa hanya Embung Sebligo.

Wisata Edukasi, wisata edukasi yang dimiliki desa Lerep sangat banyak dan bervariasi diantaranya, Kampung Sapi Indrokilo, selain terdapat Kampung Sapi di Indrokilo menawarkan edukasi bagaimana cara membuat kopi hitam, gula aren, kolang kaling, jahe rempah dan masih banyak lagi. Dan wisata edukasi yang tak kalah menarik adalah adanya PROKLIM SOKAKU ASRI (Kampung Iklim) di Soka, di Kampung Iklim kita dapat belajar bagaimana mengolah sampah yang baik.

Wisata Kuliner, wisata kuliner merupakan destinasi wisata yang paling ditunggu, bukan hanya variasi kulinernya tapi juga merupakan makanan khas dari daerah tersebut. Untuk desa Lerep kita akan dimanjakan dengan kuliner yang ada, semua tradisional dan buatan penduduk setempat. Indrokilo terkenal dengan kopi ceplus, lodek, dan bubur suweg. Sedangkan salah satu dusun di Lerep yaitu dusun Karangbolo merupakan sentra pembuatan aneka kripik. Disini kita bisa belajar cara membuat berbagai kripik dan harga yang ditawarkan sangat terjangkau.

a. Sejarah Dusun Lerep Desa Lerep

Nama Lerep pertama kali ditemukan oleh seorang kyai yang bernama Kyai Kadilungu. Menurut para sesepuh Kyai Kadilungu adalah seorang wali. Alkisah pada kala itu, waktu yang tidak pernah diketahui ketepatannya. Terjadilah peperangan antara Sunan Hasan Munadi dari daerah Nyatnyono, berperang melawan Ki Hajar Buntit yang kala itu terkenal dengan kekafirannya. Hasan Munadi sempat beristirahat di tempat yang tenang dan indah. Rupanya tempat itu kini menjadi Dusun Lerep yang berarti *ayem* dan *keleberan*. Masyarakat setempat mengartikannya tentram dan tenang.

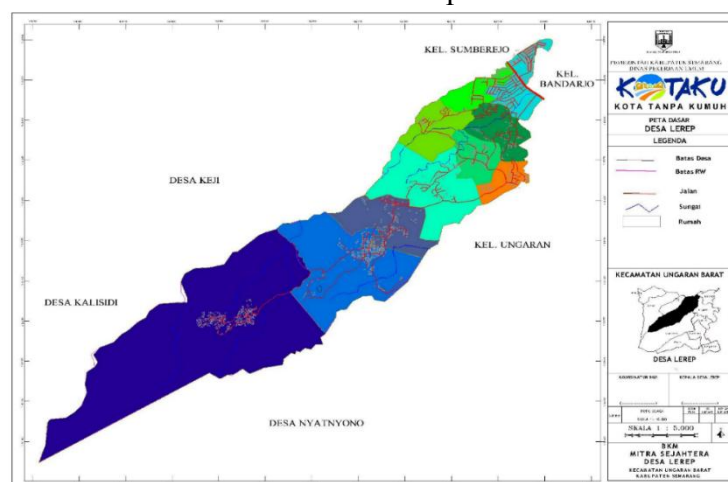
Kerto Amijoyo tokoh yang dikenal banyak orang karena sikapnya yang ramah, sopan, dan suka menolong. Pada tahun 1942 Karto Amijoyo memimpin wilayah Tegalrejo, Karang Tengah yang saat ini menjadi daerah Kretek, Lorog dan Karangbolo. Karto Amijoyo berkesempatan untuk melihat wilayah atas yaitu Soka, Lerep, dan Indrokilo yang pada saat itu belum memiliki seorang pemimpin. Maka ia bermaksud untuk mempersatukan wilayah atas dengan wilayah Gorno. Pada tahun 1943 Karto Amijoyo mengumpulkan warga wilayah atas tersebut dan warga Gorno. Disitulah Kerjo Amijoyo disepakati sebagai pemimpin (Kepala Desa) pertama kali untuk wilayah atas dan Gorno. Setelah kesepakatan itu, wilayah tersebut diberi nama Desa Lerep karena merupakan wilayah terluas dan *keprabon* (tempat tinggal utama).

b. Geografi dan Topografi Desa Lerep

Desa Lerep merupakan salah satu desa di Kabupaten Semarang yang memiliki ketinggian lebih kurang 30-940 mdpl. Desa ini termasuk dalam Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Secara geografis Desa Lerep memiliki batas wilayah, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Bandarjo, Sumur Rejo. Sebelah selatan berbatasan dengan Perhutani, Nyatnyono, sebelah Barat berbatasan dengan Nyatnyono, Ungaran, dan sebelah Timur berbatasan dengan Keji, Kalisidi.

Desa Lerep terletak di pada titik geografis $110^{\circ}21'45''$ - $110^{\circ}23'45''$ BT dan $07^{\circ}06'30''$ - $07^{\circ}08'50''$ LS. Bentuk topografi desa 217,12 Ha datar, 209,77 Ha bergelombang, 236,36 Ha curam, 109,07 Ha sangat curam. Suhu desa biasanya mencapai lebih kurang $24-34^{\circ}\text{C}$. Orbitan atau jarak dari Pemerintahan Desa mencapai lebih kurang 0,9 km dari Pusat Pemerintahan Kecamatan, lebih kurang 1,85 km dari Pusat Pemerintahan Kabupaten, lebih kurang 18 km, lebih kurang 471 km dari Ibu Kota Negara.

Gambar 4.1
Peta Desa Lerep



c. Potensi

Desa Wisata Lerep memiliki potensi wisata yaitu edukasi bercocok tanam, edukasi beternak, edukasi pemanfaatan bahan limbah, edukasi pengolahan susu dan gula aren, kerajinan bambu. Wisata alam yaitu air terjun curug Indrokilo, Puncak Lerep, sawah dan sungai. Wisata Budaya yaitu tradisi sadranan, iriban (selamatan di sumber air), mertu dusun (kadeso) dan masih banyak lagi. Wisata seni yaitu tari caping gangsing, tari gambyong, tari soyong, tari denok semarang, kesenian jaran kepang, reog, angklung, drumblek, rebana dan lain sebagainya. Serta Wisata Kuliner yaitu makanan dan minuman tradisional desa yang dihidangkan dengan bambu, daun dan anyaman serta pembuatannya tanpa pewarna ataupun bahan kimia.

Pengelolaan Obyek wisata dikelola oleh Pemerintah Desa melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) unit Pariwisata, dalam pemasaran dan paket wisata Bumdes mengelolanya bersama pokdarwis desa wisata Lerep. Embung yang dikelola Bumdes telah menggunakan dana desa dan investari dari warga untuk mengembangkan menjadi pusat kuliner jajanan tradisional, wahana bebek air, taman kelinci, dan gedung audio visual pemutaran film edukasi.

Investasi terbatas hanya dari warga desa Lerep dan dikelola oleh Bumdes melalui program Tabungan Masyarakat Desa Lerep (TMDL), warga yang berinvestasi dapat mengawasi investasinya melalui aplikasi Sistem Pengelolaan Administrasi (SiPeSi) serta dapat melihat besaran investasi yang dikelola dan keuntungan yang masuk ke tabungan warga tersebut.

d. Demografi Desa Lerep

Tabel 4.1

Rekapitulasi jumlah kepala keluarga berdasarkan jenis kelamin

No RW : 003

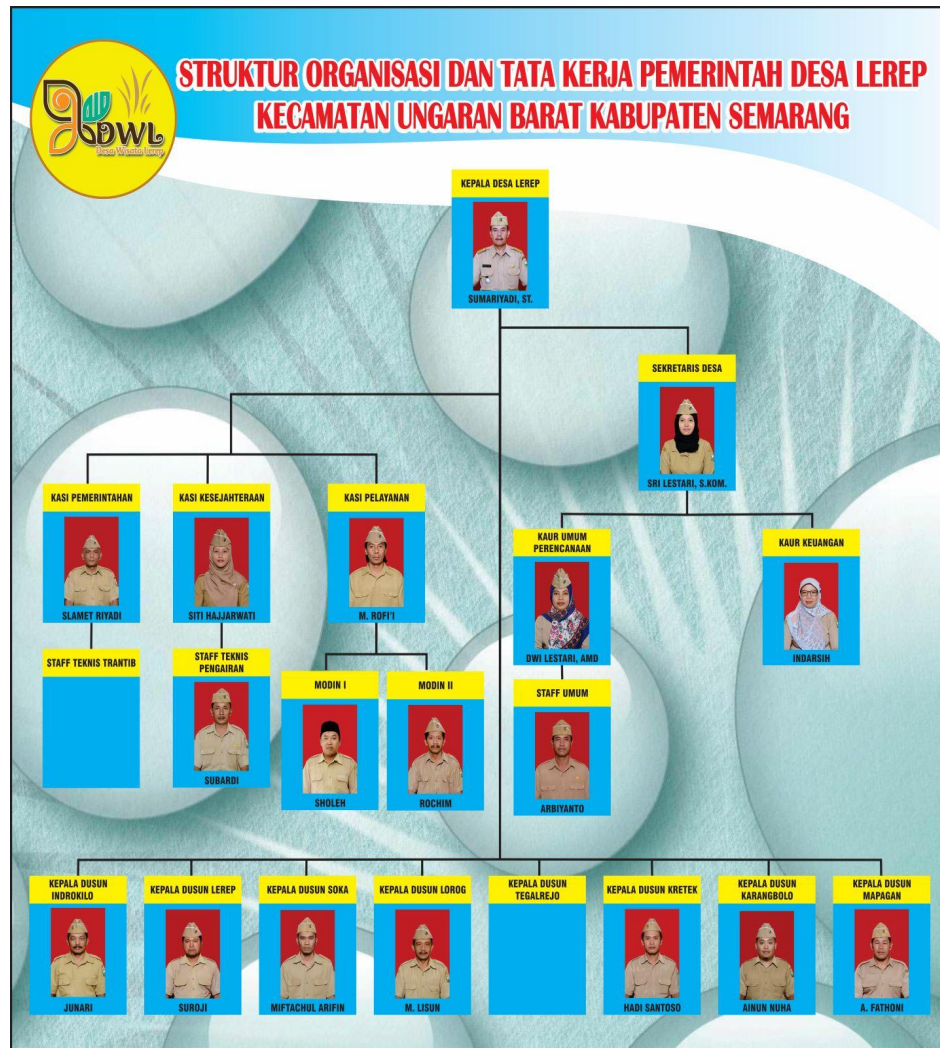
NO	NO RT	JUMLAH KEPALA KELUARGA		
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
14	RT. 001	32	4	36
15	RT. 002	33	6	39
16	RT. 003	40	11	51
17	RT. 004	42	3	45
18	RT. 005	60	22	82
19	RT. 006	56	9	65
20	RT. 007	36	3	39
21	RT. 009	1	0	1

Tabel 4.2
Rekapitulasi jumlah penduduk berdasarkan agama
NO RW : 003

NO	NO RT	ISLAM			KRISTEN			KATHOLIK			JUMLAH		
		L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
15	RT.00 1	49	40	89	6	6	13				55	47	102
16	RT.00 2	68	63	131							68	63	131
17	RT.00 3	58	68	126	13	13	28	3	3	6	74	86	160
18	RT.00 4	49	43	92	27	27	49	3	3	6	79	69	148
19	RT.00 5	102	98	200	11	11	28	7	5	12	120	120	240
20	RT.00 6	89	87	176	10	10	24	3	5	8	102	106	208
21	RT.00 7	50	52	102	15	15	27				65	64	129
22	RT.00 9	3	2	5							3	2	5
JML RW : 003		468	453	921	82	87	169	16	16	32	566	557	1.123

e. Struktur Organisasi

Gambar 4.2
Struktur organisasi pemerintah desa Lerep



f. Visi dan Misi Desa Lerep

a) Visi

Dengan semangat kegotongroyongan mewujudkan masyarakat desa Lerep yang bertaqwa, aman, tentram, sejahtera, bermartabat dan guyub rukun santosa.

b) Misi

- Kesatu : Peningkatan tata kelola pemerintahan desa menuju pelayanan prima /smart service, transparansi anggaran serta melayani dengan sepenuh hati.
- Kedua : Pemantapan kehidupan beragama menuju masyarakat desa Lerep yang semakin bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agamadan kepercayaan masing-masing.
- Ketiga : Pemantapan slogan Guyub Rukun dalam membina persatuan dan kesatuan masyarakat desa.
- Keempat : Optimalisasi pendayagunaan potensi ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat desa melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan pengelolaan Desa Wisata.

g. Profil Desa Wisata Lerep

- 1) Nama : Desa Wisata Lerep

- 2) Alamat web : <https://desawisatalerep.com>
- 3) Email : Desawisatalerep_dwl@yahoo.com
- 4) Sosmed : FB.Warga Desa Lerep, desawisatalerep_dwl
- 5) Contact Person : 08564354528, 085713366266
- 6) Lokasi : 110°21'45" - 110°23'45" BT, 07°06'45" LS
(Koordinat
GPS)
- 7) Surat : 141/14/2015
keterangan

2. Penyajian Data

- a. Pola penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga beda agama

Penelitian ini di ambil dari 3 keluarga yang menganut keyakinan agama yang berbeda.

1) Sejarah Keluarga Berbeda agama

- a) Keluarga bapak Harsono dan ibu Siti

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bapak Harsono dan ibu Siti adalah salah satu keluarga yang bertempat tinggal di desa Lerep dusun Lerep RT 05 RW 03. Pekerjaan bapak Harsono yaitu buruh. Untuk kelas sosial, keluarga Pak Harsono, seperti kebanyakan keluarga, memiliki ekonomi sederhana dan pendapatan sedang. Bapak Harsono tinggal bersama Istri dan tiga

anaknya. Istrinya bernama Siti, dan tiga anaknya perempuan semua, yang pertama Ella, kedua Anggi dan ketiga Nesya. Ella anak pertama yang sudah menikah, Anggi anak kedua sudah bekerja, sedangkan Nesya masih sekolah tingkat dasar di bangku kelas 6 SD Negeri Lerep 01. Bapak Harsono adalah penganut agama Kristen sejak lahir sedangkan ibu Siti adalah penganut agama Islam sejak lahir.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada bapak Harsono dan ibu Siti mengenai sejarah perbedaan agama didalam keluarga, bapak Harsono mengatakan bahwa:

“Saya lahir di keluarga yang beragama Kristen, kemudian saya menikah dengan istri saya yang beragama Islam, sebelum menikah saya pindah agama dulu seperti istri saya. Kemudian setelah menikah saya kembali lagi beragama Kristen.

Ibu Siti juga mengatakan bahwa:

“Saya beragama Islam sejak lahir karena keluarga saya beragama Islam semua. Mengenai terjadinya perbedaan agama dalam keluarga saya yaitu, waktu itu pak Harsono masih menjadi calon suami saya menganut kristen, karena perbedaan agama jadi kami harus menyamakan agama terlebih dahulu untuk bisa menikah. Pada saat itu suami saya bersedia untuk mengikuti keyakinan yang saya anut, jadi suami saya masuk Islam. Dan setelah menikah suami saya kembali lagi dengan keyakinan yang ia anut sebelumnya yaitu agama Kristen, jadi sampai sekarang saya

dan suami saya menganut agama yang berbeda”.
(Wawancara 4 September 2022)

Meski berbeda keyakinan di dalam keluarga, mereka sangat toleran dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Menurut wawancara dengan bapak Harsono dan ibu Siti tentang pendidikan agama anak. Bapak Harsono mengatakan bahwa:

“saya sebagai kepala keluarga, saya selalu memberikan fasilitas pendidikan yang terbaik untuk anak saya. Tetapi dalam masalah keagamaan, saya dan istri saya sepakat untuk tidak memaksakan anak untuk ikut dengan saya atau istri saya. Saya menjalani hidup dengan cara agama saya dan istri saya menjalani hidup dengan cara agama istri saya. Untuk anak-anak saya selalu mendukung mau memilih agama apa saja, asalkan mereka taat dengan pilihannya”.

Kemudian dengan ibu Siti mengatakan bahwa:

“Saya selaku ibu dari anak-anak yang menganut agama yang berbeda dengan suami saya, saya tidak membatasi anak-anak harus menganut agama yang saya anut, saya selalu memberi kebebasan beragama pada anak-anak agar mereka tidak merasa tertekan”. (Wawancara 4 September 2022)

Peneliti telah mengamati bahwa, terdapat kebebasan beragama dalam keluarga bapak Harsono dan ibu Siti membuat keluarga ini saling menghargai pendapat satu sama lain dalam pemilihan keyakinannya masing-masing dan toleransi yang tinggi

dalam keluarga ini sangat diutamakan. Dalam wawancara yang telah dilakukan kepada Nesya selaku anak Ketiga mengenai bagaimana dengan sikap dalam perbedaan agama dalam keluarga, agama apa yang menjadi keyakinannya, Nesya mengatakan bahwa:

“Saya beragama Islam, karena saya ingin seperti ibu saya yang beragama islam. Dan saya selalu menghormati dan menghargai keyakinan apa yang menjadi pilihan orang tua saya, karena sebagai orang tua mereka tidak memaksakan agama apa yang harus anak-anaknya ikuti. Mereka selalu menasehati dan memberikan pemahaman tentang keyakinannya masing-masing. Saya menganut agama Islam dan Kedua kakak saya menganut agama Kristen”. (Wawancara 4 September 2022)

Jadi, dari pernyataan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa sejarah terjadinya perbedaan agama di dalam keluarga bapak Harsono dan ibu Siti adalah, dimulai pada saat bapak Harsono yang beragama Kristen berpindah menjadi agama Islam, setelah itu menikah dengan ibu Siti dan beberapa tahun menikah bapak Harsono berpindah lagi di agama sebelumnya yaitu agama Kristen sampai sekarang. Mereka mempunyai anak 3 perempuan, yang pertama dan kedua menganut agama Kristen seperti bapak Harsono. Sedangkan Ibu Siti dan anak yang ketiga (Nesya) menganut agama Islam.

b) Keluarga bapak Ari dan ibu Musiamah

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bapak Ari dan ibu Musiamah adalah salah satu keluarga yang bertempat tinggal di desa Lerep dusun Lerep RT 04 RW 03. Kehidupan sehari-hari keluarga bapak Ari adalah sebagai buruh. Dalam strata sosial keluarga bapak Ari termasuk golongan ekonomi menengah. Istrinya bernama Musiamah, mereka mempunyai 2 anak. Pertama yaitu perempuan yang bernama Yunita, dan anak kedua adalah laki-laki yang bernama Fano. Bapak Ari adalah penganut agama Kristen sejak lahir sedangkan istrinya penganut agama Islam sejak lahir. Hasil dari observasi yang dilakukan, bapak Ari menjadi mualaf sebelum menikah dengan Musiamah. Kemudian mereka menikah dan tinggal satu rumah dengan keluarga bapak Ari yang bergama Kristen.

Kemudian dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada bapak Ari dan ibu Musiamah mengenai sejarah perbedaan agama didalam keluarga, bapak Ari mengatakan bahwa:

“Sebelum saya menjadi mualaf, saya bergama Kristen. Karena saya lahir di keluarga yang beragama Kristen. Saya menjadi mualaf karena mengikuti agama istri saya. Saya, istri dan anak saya tinggal satu rumah dengan keluarga saya yang beragama Kristen. Namun, dengan adanya perbedaan agama dalam keluarga, kita selalu bertoleransi, saling menghormati”.

Begitu juga dengan ibu Musiamah bahwa:

“Saya beragama Islam sejak lahir, dan suami saya beragama Kristen. Sebelum kami menikah suami saya berpindah agama, yaitu menyesuaikan agama saya yaitu agama Islam. Dan sampai sekarang saya dan suami saya tetap menganut agama Islam. Setelah menikah kami tinggal di rumah orang tua suami, yang satu keluarga suami menganut agama Kristen. Sampai sekarang kami masih tinggal di rumah orang tua Meskipun menganut keyakinan yang berbeda didalam keluarga, namun dalam menjalankan rutinitas kesehariannya, mereka sangat menjunjung tinggi sikap toleransi”. (Wawancara 4 September 2022)

Berdasarkan wawancara yang telah di lakukan kepada bapak Ari dan ibu Musiamah mengenai pendidikan agama anak, bapak Ari mengatakan bahwa:

“Masalah pendidikan agama anak, saya mengarahkan anak untuk menganut agama Islam, karena saya sudah pindah agama menjadi Islam. Untuk mendidik agama, saya dan istri berusaha mengajarkan agama Islam kepada anak, walaupun saya belum menguasai ajaran agama Islam seutuhnya, saya terus untuk belajar agama Islam juga.

Ibu Musiamah juga mengatakan bahwa:

"Kalau kami sebagai orang tua untuk mengenai keyakinan, kami mengarahkan anak untuk menganut agama Islam seperti orang tuanya. Kami selalu berusaha mengajari anak dalam hal agama seperti ibadahnya, mengaji dan mengajarkan akhlak yang baik sesuai ajaran agama Islam. Dengan adanya kami tinggal satu rumah dengan keluarga yang berbeda agama, kami selaku orang tua selalu

menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak."
(Wawancara 4 September 2022)

Yunita adalah anak pertama bapak Ari dan ibu Musiamah yang masih sekolah di bangku kelas 5 SD Negeri Lerep 01. Sedangkan anak kedua bernama Fano yang masih balita. Mengenai sikap terhadap perbedaan agama dalam keluarga dan agama yang dianut, Yunita mengatakan bahwa:

“Saya beragama Islam seperti orang tua saya. Dan saya selalu diajarkan untuk menghargai agama yang dianut oleh keluarga bapak saya, selalu bersikap menghargai keyakinan masing-masing, seperti pada saat kakek, nenek dan saudara bapak saya melakukan pemujaan dirumah, saya selalu menghormatinya. Walaupun saya dan kakek nenek berbeda agama, saya tetap menyayangi mereka dan merekapun sebaliknya, tidak pernah membedakan saya dengan yang lainnya”. (Wawancara 4 September 2022)

Jadi, dari pernyataan wawancara dapat disimpulkan bahwa sejarah terjadinya perbedaan agama didalam keluarga bapak Ari dan ibu Musiamah adalah dimulai setelah bapak Ari menikah dengan ibu Musiamah. Dan setelah menikah bapak Ari pindah agama, menjadi agama Islam sama seperti ibu Musiamah, kemudian mereka tinggal di rumah orang tua pak Ari yang beragama Kristen.

c) Keluarga bapak Pateno dan ibu Maryati

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bapak Pateno dan ibu Maryati adalah salah satu keluarga yang bertempat tinggal di RT 04 RW 03 dusun Lerep desa Lerep. Kelas sosial keluarga

bapak Pateno tergolong ekonomi yang rendah, dengan penghasilan yang pas-pasan. Bapak pateno yang bekerja sebagai buruh tani dan ibu Maryati jualan Jamu gendong.

Bapak Pateno tinggal bersama Istri dan 3 anak laki-lakinya. Anak pertama yang bernama Andi, kedua Hendra dan ketiga Andre. Anak pertama bernama Andi sudah menikah dan bekerja sebagai sopir, anak kedua Bernama Hendra sudah bekerja, sedangkan anak ketiga bernama Andre masih sekolah di SMKN H.Moenadi. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada ibu Maryati mengenai sejarah perbedaan agama didalam keluarga, ibu Maryati mengatakan bahwa:

“Saya lahir dikeluarga yang beragama Islam kemudian saya menikah dengan pak Pateno yang beragama Kristen, dan sebelum menikah suami saya pindah agama Islam, setelah menikah suami saya kembali ke agama sebelumnya yaitu agama Kristen. Kemudian saya mempunyai anak 3 laki-laki semua, dan mereka menganut agama yang berbeda. Anak pertama saya beragama Islam seperti saya, dan anak kedua dan ketiga beragama Kristen seperti Bapaknya”. (Wawancar 4 September 2022)

Berdasarkan wawancara yang telah di lakukan kepada ibu Maryati mengenai pendidikan agama anak, ibu Maryati mengatakan bahwa:

“Untuk agama anak, saya dan suami tidak membatasi mau anak beragama Islam seperti saya atau beragama Kristen seperti Suami saya. Anak saya yang beragama Islam sejak kecil saya sering ajak untuk beribadah. Ketika saya ke mushola saya ajak ke mushola, saya suruh mengaji di TPQ.

Jika yang beragama Kristen saya suruh beribadah seperti bapaknya”. (Wawancara 4 September 2022)

Peneliti telah melakukan wawancara dan observasi bahwa, karena dengan kebebasan beragama dalam keluarga bapak Pateno dan ibu Maryati membuat keluarga ini saling menghargai pendapat satu sama lain dalam pemilihan keyakinannya masing-masing dan toleransi yang tinggi dalam keluarga ini sangat diutamakan.

2) Penanaman Nilai-nilai Pendidikan agama Islam pada anak

a) Keluarga bapak Harsono dan ibu Siti

Pendidikan agama Islam bagi anak-anak merupakan kewajiban bagi orang tua Muslim. Namun pernyataan ini tidak seutuhnya berjalan jika terjadi pada keluarga yang beragama lain. Seperti yang terjadi di keluarga ibu Siti yang agamanya berbeda-beda, ibu Siti yang beragama Islam mengajarkan nilai ajaran Islam kepada anaknya yang beragama Islam. Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti kepada keluarga bapak Harsono, selain memberikan kebebasan beragama pada anak-anaknya ibu Siti juga menjelaskan bahwa didalam keluarga berlangsung proses menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, dibimbing secara langsung oleh ibu Siti selaku ibu yang menganut agama Islam. Ibu Siti selalu berusaha untuk menanamkan nilai agama Islam pada anaknya dengan benar.

Untuk pertanyaan tentang nilai pendidikan agama Islam apa saja yang di ajarkan oleh orang tua kepada anaknya, ibu Siti menjelaskan bahwa:

“Nilai agama Islam yang saya ajarkan kepada anak yaitu meliputi: Keimanan, saya menjelaskan bagaimana kita harus beriman kepada Allah. Keislaman, saya ajarkan mereka bacaan sholat, gerakan sholat, apa saja yang boleh dikerjakan oleh orang Islam dan yang tidak boleh dikerjakan. Akhlak, saya ajarkan mereka tentang bagaimana berperilaku yang baik dirumah maupun diluar rumah. Waktu untuk mengajarkan nilai agama Islam saya selalu mengajarkannya diwaktu-waktu tertentu, seperti waktu anak saya libur sekolah dan di malam hari atau ketika setelah melaksanakan sholat bersama saya dan di waktu luang”. (Wawancara 4 September 2022)

Ibu Siti juga mengatakan bahwa:

“Dalam proses penanaman nilai agama Islam pada anak, saya menggunakan tahapan. Seperti, saya selalu menjelaskan terlebih dahulu hal yang baik dan hal-hal tidak baik selanjutnya saya memberi kesempatan kepada anak untuk menanyakan tentang hal-hal yang mereka belum tahu dan saya selalu memberi contoh yang harus anak saya lakukan”. (Wawancara 4 September 2022)

Jika bapak Harsono mengatakan bahwa:

“Untuk pendidikan agama anak saya, saya hanya mengajarkan agama ke anak yang sama dengan saya. Jika anak saya yang beragama Islam saya menyuruh istri saya untuk mengajarkan ajaran Islam. Karena saya tidak tau tentang agama Islam.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti, bukan hanya pendidikan agama Islam dirumah, ibu Siti juga memasukkan anaknya belajar membaca dan menulis Al-Qur'an di

TPQ mushola terdekat bersama anak lainnya dilingkungan tersebut. Khusus untuk anaknya yang beragama Islam, ibu Siti mengatakan bahwa:

"Saya memahami bahwa TPQ akan banyak membantu dalam pendidikan agama Islam anak untuk lebih mengenal Allah SWT dan agama anak saya dan menutupi kesulitan saya ketika mengajarkan agama Islam di rumah, dan malah terkadang anak saya selalu mengajari saya ilmu yang sudah diajarkan oleh ustazah di mushola". (Wawancara 4 September 2022)

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti, Nesya sangat antusias dan selalu semangat dalam mengikuti pembelajaran nilai agama yang diajarkan ibunya dirumah dan di TPQ. Ibu Siti juga mengatakan bahwa, "anak saya Nesya juga sudah mulai bisa membaca arab dan sholat tanpa harus saya perintah lagi."

Jadi, dari pernyataan wawancara yang telah dilakukan diambil kesimpulan adanya penanaman nilai agama Islam pada anak didalam keluarga bapak Harsono dan ibu Siti walaupun anak pertama dan keduanya menganut agama Kristen, untuk nilai-nilai yang diajarkan, ibu Siti mengajarkan nilai keimanan, keislaman dan akhlak. Pembelajaran dilaksanakan pada saat anaknya libur sekolah dan waktu senggang, selain dirumah ibu Siti juga mendaftarkan anaknya ke TPQ.

b) Keluarga bapak Ari dan ibu Musiamah

Berdasarkan Observasi yang telah dilakukan peneliti kepada keluarga bapak Ari dan ibu Musiamah bahwa dalam keluarga sudah berlangsung proses penanaman nilai agama Islam sejak anaknya masih kecil, dipimpin secara langsung oleh bapak Ari dan ibu Musiamah selaku orang tua yang menganut agama Islam, tetapi mereka tinggal satu rumah dengan keluarga yang menganut agama yang berbeda. mereka selalu berusaha dengan baik dalam menanamkan nilai agama Islam pada anaknya.

Untuk pertanyaan tentang nilai agama Islam apa saja yang di ajarkan oleh orang tua kepada anak bapak Ari menjelaskan bahwa:

“Walaupun saya mualaf saya selalu berusaha untuk belajar agama Islam, agara saya bisa mangajarkan ajaran-ajaran agama Islam kepada anak saya. Jika waktu sholat fardhu saya berusaha untuk mengingatkan, dan saya juga mendaftarkan anak saya untuk mengaji di TPQ terdekat.

Ibu Musiamah juga mengatakan bahwa:

“Saya mengajarkan nilai-nilai pendidikan agama Islam seperti akhlak, mengajarkan tentang Iman dan ibadah. Saya juga mengajarkan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan dalam agama islam. Sedangkan anak saya yang masih balita saya selalu mengajaknya untuk sholat bersama saya dan suami saya. Kemudian saya juga mendaftarkan anak saya mengaji di TPQ. (wawancara 4 September 2022)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti, tidak hanya pengajaran agama dirumah bapak Ari dan ibu Musiamah juga memasukkan anaknya di TPQ, mengajak anaknya untuk sholat berjamaah di mushola dan selalu mengikuti acara keagamaan yang diselenggarakan bersama dengan anak-anak lainnya dilingkungan tersebut.

Jadi, dari pernyataan wawancara bisa ditarik kesimpulan, adanya penanaman nilai agama Islam dalam keluarga bapak Ari dan Ibu Musiamah. Meskipun keluarga bapak Ari beragama Kristen tetapi mereka tidak melarang bapak Ari dan istrinya yang beragama Islam untuk mengajarkan agama Islam kepada anaknya dirumah. Untuk nilai agama Islam bapak Ari dan ibu Musiamah mengajarkan anaknya tentang nilai akhlak, Iman, dan Islam sejak anak-anaknya masih kecil selain itu juga ibu Musiamah sering mengajak anaknya pergi keacara pengajian atau acara keagamaan lainnya, dan anaknya mengaji di TPQ sehingga anaknya lebih paham tentang agama Islam.

c) Keluarga bapak Pateno dan ibu Maryati

Penelitian yang dilaksanakan di keluarga bapak Pateno dan ibu Maryati yaitu fokus kepada pendidikan cucunya yang bernama Askaira yang berumur 5 tahun, yaitu anak dari anak

pertamanya ibu Maryati. Dimana anak tersebut diasuh oleh neneknya yaitu ibu Maryati.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada ibu Maryati, Kurangnya ilmu mengenai Islam menjadikan hambatan bagi ibu Maryati dalam menanamkan anak mengenai agama Islam, seperti pemahaman oleh orang tua dan anak yang menganut agama yang sama.

Mengenai penanaman nilai agama Islam. “ibu Maryati mengungkapkan, bahwa sudah dilakukan penanaman nilai-nilai agama Islam dalam keluarga terhadap cucu saya dirumah, walaupun hanya sekedarnya saja nilai yang saya ajarkan”.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, bapak pateno yang mempunyai sikap kurang pedulinya terhadap agama yang dianut anak dan cucunya. Kemudian proses penanaman nilai agama Islam di keluarga bapak Pateno dan ibu Maryati diawali dengan anaknya yang pertama dan sekarang sudah menikah, mempunyai anak satu perempuan, kemudian cerai dan anaknya diasuh oleh ibu Maryati sampai sekarang. Ibu Maryati menanamkan nilai-nilai agama Islam dengan cara mengajar ngaji, selalu mengajak cucunya sholat bersama.

Jadi, dari pernyataan observasi dan wawancara dapat ditarik kesimpulan, dimana dikeluarga bapak Pateno dan ibu Maryati

sudah berlangsung penanaman nilai-nilai agama Islam sejak anak pertamanya Andi yang menganut agama Islam kemudian turun ke anaknya Andi yaitu cucu ibu Maryati dan diasuh olehnya. Ibu Maryati yang membantu cucunya nya untuk mengajarkan nilai-nilai agama Islam karena orang tuanya yang kurang pengetahuan tentang agama dan kurang memperhatikan masalah agama kepada anaknya. Proses penanaman nilai agama Islam yang dilakukan pada Askaira (cucu ibu Maryati) dengan mngajarkan kebiasaan-keiasaan baik, mengajarkan ngaji dan sholat.

3) Metode Dan Cara yang digunakan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam

a) Keluarga ibu Siti

Berdasarkan pengamatan yang sudah dilaksanakan oleh peneliti, metode yang digunakan oleh ibu Siti yaitu ceramah dan (keteladanan). Pada saat hari libur, ibu Siti menerangkan banyak sudut pandang dan anaknya mendengarkan dengan penuh perhatian. Ibu Siti terutama mengajarkan nilai kebaikan secara umum kepada anak, berusaha memberikan perumpamaan baik yang seharusnya anak-anaknya ikuti.

Dengan metode keteladanan sebelumnya ibu Siti mengusulkan bagaimana cara mematuhi dan menghormati orang lain, bapak dan kedua kakaknya yang agamanya tidak sama dengannya. sebelum menyuruh anak-anaknya untuk mematuhi

orang lain. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti bahwa metode Ceramah dan keteladananlah yang dipakai dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anaknya, dan memiliki efek motivasi yang kuat dan memberikan suasana belajar yang efektif. (Observasi 3 September 2022)

b) Keluarga ibu Musiamah

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, mengenai metode apa yang dipakai dalam keluarga ibu Musiamah yaitu dengan metode ceramah dan keteladanan. Ibu Musiamah menjelaskan bahwa:

“Pada saat berkumpul bersama anggota keluarga, saya dan suami menjelaskan kepada anak-anak tentang nilai agama Islam kemudian mereka mendengarkan. Kemudian saya memberi contoh hal-hal mana yang baik dan tidak diperbolehkan dalam agama. Pembelajaran ini tidak dilakukan setiap hari dan tidak harus semua mengumpul. apalagi anak saya yang kedua masih balita, jadi masih suka bermain kesana kemari”. (Wawancara 4 September 2022)

Jadi, dari pertanyaan dan pernyataan informan dapat disimpulkan, dimana keluarga ini memakai metode ceramah dan keteladanan dalam penanaman nilai agama Islam terhadap anak-anaknya.

c) Keluarga ibu Maryati

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, metode dan cara yang dipakai keluarga ibu Maryati yaitu metode

Pembiasaan. Pada waktu masuk sholat fardhu sang cucu diajak untuk ikut sholat bersamanya. Kemudian jika waktunya untuk mengaji di TPQ ibu Maryati juga mengingatkannya untuk berangkat.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai-nilai Agama Islam

1) Faktor Pendukung

- a) Toleransi/ kebebasan memeluk agama dan Sikap saling menghormati dalam keluarga.

Pada tiga keluarga berbeda agama yang diteliti, ketidaksamaan keyakinan antara suami/istri dengan anaknya dan keluarga besarnya, bahkan tidak berpengaruh terhadap rumah tangga mereka. Dimana dalam keluarga bapak Harsono dan ibu Siti, yang mempunyai 3 anak, anaknya pertama dan kedua menganut agama Kristen dan anak ketiga yaitu Nesya beragama Islam. Untuk pemilihan agama mereka menjelaskan bahwa, tidak membatasi anak-anak harus menganut agama yang dianutnya, sebagai orang tua selalu memberi kebebasan beragama pada anak-anak agar mereka tidak merasa tertekan, karena semuanya dari hati mereka tidak ada paksaan.

Setiap keluarga yang diwawancarai peneliti mengenai ketidaksaman agama mereka memberikan jawaban dengan

yang tidak beda, yaitu mengenai keyakinan dan kepercayaan yaitu hak asasi bagi semua orang. Oleh karenanya, perbedaan keyakinan wajib ditangani dengan hormat dan bijaksana, tanpa konflik dalam keluarga. Dalam observasi yang peneliti lakukan, perbedaan agama dalam keluarga tidak membuat berkurangnya rasa hormatnya anak terhadap orang tuanya. Terutama di tiga keluarga yang berbeda keyakinan.

Sebagaimana dengan keluarga bapak Ari dan ibu Musiamah contohnya, meskipun bapak Ari dan ibu Musiamah menganut agama Islam mereka satu rumah dengan keluarga bapak ari yang beragama Kristen, tetapi bapak Ari selalu mengajarkan anaknya tentang nilai agama Islam dirumah dan selalu menghormati keluarga yang agamnya berbeda.

Dengan keluarga bapak Pateno dan ibu Maryati, ibu Maryati berkata bahwa:

“Untuk agama anak, saya dan suami tidak membatasi mau anak beragama Islam seperti saya atau beragama Kristen seperti Suami saya. Dan yang mengikuti Agama Islam seperti saya yaitu hanya anak yang pertama, dan sekarang turun ke anaknya yang saya asuh sampai sekarang. saya hanya berusaha mengajak cucu saya untuk beribadah seperti saya. Tetapi kembali lagi

jika dia sudah besar saya tidak memaksa dia untuk menganut agama seperti saya.

Jadi, dari pernyataan wawancara dapat disimpulkan bahwa toleransi/ kebebasan beragama dan sikap saling menghormati dalam keluarga itu menjadi faktor pendukung dalam penanaman nilai agama Islam, karena dengan adanya toleransi/kebebasan beragama dan sikap saling menghormati dalam keluarga maka tidak akan terjadi konflik.

b) Pembelajaran TPA/TPQ

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti, bahwa TPA/TPQ itu menjadi faktor pendukung dalam penanaman nilai agama Islam, sebagaimana dalam wawancara yang telah dilakukan ibu Siti mengatakan bahwa:

"Saya memahami bahwa TPA/TPQ akan banyak membantu dalam pendidikan agama Islam anak saya untuk lebih mengenal Allah SWT dan agama Islam, kemudian juga untuk menutupi kekurangan saya dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan agama islam dirumah."

Hal serupa juga dikatakan oleh ibu Musiamah dan ibu Maryati bahwa anak-anak mereka juga di daftarkan di TPQ terdekat, untuk belajar agama Islam. Jadi dapat disimpulkan

bahwa TPQ juga dapat menjadi faktor pendukung dalam penanaman nilai agama Islam. Karena dengan belajar di TPQ anak akan lebih paham tentang nilai agama Islam karena belajar dengan Ustadz atau Ustadzah yang paham dengan agama Islam.

c) Peran saudara dan kerabat

Seperti dikeluarga ibu Siti, ibu Musiamah dan ibu Maryati. Keluarga mereka yang berbeda beda agamanya, mereka saling menghargai dan menghormati. Tanpa membedakan. Di keluarga bapak Harsono dan ibu Siti yang anak pertama dan kedua beraga Kristen sedangkan adiknya Nesya beragama Islam, mereka selalu menyayangi dan saling mensupport.

Dikeluarga bapak Ari dan ibu Musiamah yang satu keluarga tinggal di keluarga suami yang beragama Kristen dan kerabatnya juga banyak yang beraga Kristen, tetapi mereka saling menghargai dan berhubungan dengan baik.

Sedangkan di keluarga ibu Maryati yang satu keluarga juga beragama yang berbeda, dan juga kerabat yang mayoritas orang beragama Kristen. Mereka juga saling menghargai dan menghormati agama mereka.

2) Faktor Penghambat dalam penanaman nilai-nilai agama Islam

a) Lingkungan Sosial kurang mendukung Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan pengamatan peneliti, di RW 03 yang warganya beragama Islam dan Kristen hampir sama jumlahnya, terutama di RT 04 yaitu lingkungan ibu Maryati dan ibu Musiamah. Sangat berpengaruh dalam pendidikan agama Islam karena banyak teman yang berbeda agama. Sedangkan Keluarga dari ibu Siti yang tinggal satu lingkungan dengan keluarga besar suaminya yang dimana keluarga besar suami ibu Siti beragama Kristen.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial juga bisa mempengaruhi terhadap penanaman nilai agama Islam anak.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta temuan-temuan peneliti pada saat melakukan penelitian. Adapun hasil wawancara dan pengamatan yang diperoleh peneliti mengenai Pola Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Berbeda Agama di Dusun Lerep RW 03.

1. Pola Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga berbeda agama.

Pola penanaman nilai agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilai agama Islam secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam terjadi melalui pemahaman ajaran agama Islam secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata. Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer pada pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama. Oleh sebab itu nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan.

Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama tertanam didalam dirinya. Semakin dalam nilai nilai agama tertanam dalam agama seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan (Muhhammad Alim, 2006: 10).

Dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam ada tiga tahap yang mewakili proses yaitu :

a. Tahap transformasi nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik orang tua dan peserta didik. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam tahap ini 3 keluarga yang diteliti sudah melakukan tahap transformasi nilai.

b. Tahap transaksi nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada peserta didik melalui contoh nilai yang telah dijalankan. Disisi lain peserta didik akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, tahap ini lebih cenderung dilakukan oleh keluarga bapak Ari dan ibu Musiamah.

c. Tahap transinternalisasi nilai

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi

juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. (Muhaimin, 1996: 153)

Berdasarkan hasil dari penelitian, keluarga yang melakukan tahap transinternalisasi nilai lebih cenderung ke keluarga ibu Musiamah dan ibu Siti.

Berdasarkan penemuan peneliti, didalam tiga keluarga yang menganut keyakinan berbeda dalam keluarga yaitu keluarga bapak Harsono dan ibu Siti, keluarga bapak Ari dan ibu Musiamah, keluarga bapak Pateno dan ibu Maryati dalam proses penanaman nilai agama Islam kepada anaknya sudah menggunakan tahapan-tahapan, seperti transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai.

Dimana dalam setiap keluarga pada saat memberi pengetahuan mengenai nilai agama Islam pada anak selalu menjelaskan dahulu apa yang diajarkan tentang hal yang baik dan tidak baik, kemudian memberi peluang anak untuk menanyakan tentang apa yang tidak mereka ketahui kemudian orang tua mencontohkan hal yang diajarkan sehingga anak mampu mengimplementasikan hal yang telah diajarkan, selanjutnya yaitu orang tua mendidik kepribadian anaknya sampai terbentuk kepribadian yang baik.

1) Bentuk-bentuk Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan harapan tentang sesuatu, sifat-sifat atau hal-hal (yang berguna dan bermanfaat bagi manusia dan dijadikan sebagai acuan tingkah laku) yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yakni mengabdikan pada Allah SWT, supaya bahagia di dunia dan akhirat. Dimana nilai-nilai yang ada tersebut berusaha ditransformasikan kepada umat Islam melalui pendidikan Islam ini kemudian terlembagakan menjadi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Nilai-nilai pokok ajaran Islam tersebut diantaranya meliputi Akidah, Syari'ah dan Akhlak (Khusna Amala, 2017 : 29).

Berikut ini akan dijelaskan hasil penelitian pada 3 keluarga mengenai nilai-nilai pokok ajaran Islam. Ketiga nilai-nilai pokok ajaran Islam tersebut, diantaranya:

a) Nilai Iman (Akidah)

Iman berarti kepercayaan, yakin kepada Allah SWT, keteguhan hati, keteguhan batin. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati menentrangkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur dengan keraguan (Muhammad Ali, 2006: 124).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, pada 3 keluarga sudah menanamkan nilai iman (akidah) kepada anak.

Yaitu dengan memberi edukasi bahwa Allah itu ada, dan tuhan kita itu adalah Allah SWT.

Jadi orang tua memberikan pengertian sejak dia masih kecil dengan adanya Allah SWT. orang tua meyakinkan agar selalu beriman kepada Allah SWT/ percaya akan adanya Allah SWT.

Didalam Al-Qur'an pun sudah dijelaskan pada surah Luqman ayat 13, yang intinya bahwa setiap orang tua harus mendidik anaknya dalam hal akidah. Seperti pola umum pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya menurut Islam dikembalikan kepada pola yang dilaksanakan Luqman dan anaknya.

b) Nilai Ibadah (Syari'ah)

Makna dari Syariat adalah untuk jalan spiritual atau thariqah, dimana hal itu harus selalu didasarkan pada praktik formal hukum Tuhan. Kemudian Ibadah dapat diartikan sebagai perbuatan untuk menyatakan penghambaan seorang manusia kepada Allah SWT sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk (Abdul Hamid, dkk, 2009: 61).

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi menjadi 2 jenis yaitu, ibadah mahdah (ibadah khusus) yang meliputi sholat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah ghoiru mahdah (ibadah umum) yaitu semua aktifitas yang dilakukan manusia

dalam kaitan hubungan antara manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam yang bernilai ibadah, contohnya bershodaqoh, tolong menolong, dll.

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian yang dilakukan, didalam keluarga ibu Siti dan ibu Musiamah sudah mengajarkan ibadah mahdah maupun ghoiru mahdah kepada anaknya, seperti melaksanakan sholat 5 waktu, puasa dibulan ramadhan membiasakan untuk membaca al-qur'an setiap hari. Sedangkan ibu Maryati baru mengajarkan cucunya ibadah mahdah saja. karena cucunya yang masih berumur 5 tahun. Yaitu selalu mengajak cucunya untuk melaksanakan sholat.

c) Nilai Akhlak

Akhlak diartikan sebagai amalan yang bersifat pelengkap dan penyempurna bagi kedua amal diatas yaitu akidah dan syari'ah dan yang mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia. Secara terminologis akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang baik dan tercela, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan manusia, lahir dan batin. Akhlak merupakan seperangkat nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keharusan, kesiapan, dan bersumber dari wahyu ilahi (Rosihon Anwar, 2010: 22).

Pribadi Rasulullah saw. adalah contoh paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah. Sehingga tekanan utama pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku yang sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata yang baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan. Peneliti menyimpulkan bahwa didalam ke 3 keluarga yang diteliti, mereka sudah menerapkan nilai akhlak terhadap anak. Dimana sejak kecil mereka diajarkan untuk selalu menghormati orang tua dan yang lebih tua, tidak boleh menyakiti hati orang tua, selalu memberi contoh mana yang baik atau diperbolehkan dalam islam dan mana yang tidak baik untuk dilakukan, sopan kepada sesama, selalu bertutur yang baik.

2) Metode dan Cara yang digunakan

Metode pembelajaran sangat erat kaitannya dalam efektifitas pembelajaran, tidak terkecuali Pendidikan Agama Islam. Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “cara kerja yang sistematis yang memudahkan pelaksanaan untuk mencapai apa yang telah diputuskan”. Dengan kata lain adalah suatu cara yang

sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dari segi istilah, metode ini dapat diartikan sebagai “jalan yang ditempuh seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam kaitannya dengan lingkungan dan bisnis atau ilmu pengetahuan, dll.

Pengertian metode pembelajaran menurut Biggs yang dikutip Nur Ahyat dalam jurnal (2017) bahwa metode pembelajaran adalah suatu metode penyampaian materi pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Adrian, metode pembelajaran terdiri dari pendidik dan peserta didik yang belajar bagaimana melakukan kegiatan yang sistematis di lingkungan dan mencapai tujuan belajarnya sehingga proses belajar berlangsung dengan baik saat melaksanakan kegiatan (Nur Ahyat, Jurnal, 2017: 24).

Dalam menanamkan nilai ajaran Islam kepada anaknya, bapak/ibu dapat menggunakan metode berikut:

- a) Pembiasaan adalah cara agar anak terbiasa berpendapat, berperilaku dan berbuat di bawah petunjuk ajaran Islam.
- b) Metode Praktik yang baik (keteladanan), yaitu sesuatu yang bisa dicontoh dan ditiru oleh orang lain. Tetapi contoh-contoh yang disebutkan yaitu contoh yang digunakan sebagai alat untuk pendidikan Islam.
- c) Ceramah yaitu cara pendidikan dengan penyampaian hal-hal terhadap anak-anak melalui penjelasan atau cerita.

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti lakukan dalam tiga keluarga yang menganut keyakinan berbeda dalam keluarga di Dusun Lerep RW 03, yaitu keluarga ibu Siti, keluarga ibu Musiamah dan keluarga ibu Maryati dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak-anaknya, untuk keluarga ibu Siti dan ibu Musiamah mereka menggunakan metode ceramah dan metode keteladanan, sedangkan keluarga ibu Maryati menggunakan metode pembiasaan.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak.

a. Faktor Pendukung

- 1) Toleransi/kebebasan memeluk agama serta sikap saling menghormati dalam keluarga Dalam tiga keluarga yang menganut keyakinan berbeda dalam keluarga di RW 03 Dusun Lerep Desa Lerep, yaitu keluarga bapak Harsono, keluarga bapak Ari dan keluarga bapak Pateno telah menerapkan sikap toleransi beragama dan kebebasan memeluk agama kepada anak-anak nya. Orangtua tidak membatasi anaknya dalam memilih keyakinan yang harus mereka yakini atau agama yang harus mereka ikuti, mereka memberi keleluasaan kepada anak mengenai pemilihan keyakinan dan dalam tiga keluarga ini antara orangtua dan anak, mereka saling menghormati agama yang menjadi

pilihan mereka masing-masing sehingga tidak akan terjadi konflik.

- 2) Pembelajaran TPA di Mushola Adanya pendidikan TPA di Mushola yang dilaksanakan ketika sore hari di RW 03 Dusun Lerep menolong anak-anak didalam pembelajaran agama Islam, terutama membaca Al-Qur'an, praktik sholat dan mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam lainnya. TPA diadakan 6 hari dalam seminggu, dan libur di hari Jum'at. Dimana anak bapak Harsono, bapak Ari dan cucu bapak Pateno belajar di TPA untuk menambah pengetahuan tentang agama Islam. Dengan belajar di TPA anak-anak mereka sekarang sudah mulai paham tentang agama Islam. Karena pendidikan yang dilakukan orang tua dirumah kurang mendalam karena mereka belum menguasai semua ajaran-ajaran agama Islam.
- 3) Peran saudara dan kerabat seperti dikeluarga bapak Harsono, bapak Ari dan bapak Pateno. Keluarga mereka yang berbeda beda agamanya, mereka saling menghargai dan menghormati. Tanpa membeda-bedakan. Di keluarga bapak Harsono dan ibu Siti yang anak pertama dan kedua beraga Kristen sedangkan adiknya Nesya beragama Islam, mereka selalu akur dan saling mensupport. Dikeluarga bapak Ari dan ibu Musiamah yang satu keluarga tinggal di keluarga suami yang

beragama Kristen dan kerabatnya juga banyak yang beragama Kristen, tetapi mereka saling menghargai dan berhubungan dengan baik. Sedangkan di keluarga ibu Maryati yang satu keluarga juga beragama yang berbeda, dan juga kerabat yang mayoritas orang beragama Kristen. Mereka juga saling menghargai dan menghormati agama mereka.

b. Faktor Penghambat,

- 1) lingkungan sosial yang tidak mendukung Pendidikan Agama Islam masyarakat di RW 03 Dusun Lerep terutama di RT 04 yaitu di lingkungan bapak Ari dan Ibu Musiamah, bapak Pateno dan ibu Maryati dimana banyak kerabatnya yang beragama Kristen. Begitu juga dengan bapak Harsono dan ibu Siti yang tinggal Dikeluarga suaminya yang beragama Kristen.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan pembahasan dalam penelitian yang telah dilaksanakan di RW 03 Dusun Lerep Desa Lerep, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Pola Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tiga keluarga yang menganut keyakinan berbeda yaitu keluarga bapak Harsono, bapak Ari dan bapak Pateno sudah berlangsung. Nilai yang diajarkan yaitu keimanan, keislaman dan Akhlak. Dalam proses penanaman nilai agama Islam kepada anaknya sudah menggunakan tahapan-tahapan, seperti:

- a. Transformasi nilai
- b. Transaksi nilai
- c. Transinternalisasi nilai.

Dimana dalam setiap keluarga pada saat menanamkan dan memberikan pengetahuan tentang nilai agama Islam pada anak selalu menjelaskan dahulu apa yang diajarkan tentang hal yang baik dan tidak baik, kemudian memberi peluang anak untuk menanyakan tentang apa yang tidak mereka ketahui kemudian orang tua mencontohkan hal yang diajarkan sehingga anak mampu

mengimplementasikan hal yang telah diajarkan, selanjutnya yaitu orang tua mendidik kepribadian anaknya sampai terbentuk kepribadian yang baik. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak dilakukan setiap anak mereka libur sekolah, dan diwaktu senggang. Sedangkan metode dan cara yang dipakai didalam penanaman nilai agama Islam ibu Siti dan ibu Musiamah menggunakan metode ceramah dan keteladanan sedangkan ibu Maryati menggunakan metode pembiasaan.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak.

a. Faktor Pendukung

1) Toleransi/kebebasan memeluk agama serta sikap saling menghormati dalam keluarga Dalam tiga keluarga yang menganut keyakinan berbeda dalam keluarga di RW 03 Dusun Lerep Desa Lerep, yaitu keluarga bapak Harsono, bapak Ari dan bapak Pateno telah menerapkan sikap toleransi beragama dan kebebasan memeluk agama kepada anak-anak nya.

2) Pembelajaran TPA di Mushola Adanya pendidikan TPA di Mushola yang dilaksanakan ketika sore hari di RW 03 Dusun Lerep menolong anak-anak didalam pembelajaran agama Islam, terutama membaca Al-Qur'an, praktik sholat dan

mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam lainnya. Dimana anak ibu Siti, ibu Musiamah dan cucu ibu Maryati belajar di TPQ/TPA untuk menambah pengetahuan tentang agama Islam.

- 3) Peran saudara dan kerabat seperti dikeluarga bapak Harsono, bapak Ari dan bapak Pateno. Keluarga mereka yang berbeda beda agamanya, mereka saling menghargai dan menghormati. Tanpa membeda-bedakan.

b. Faktor Penghambat

- 1) lingkungan sosial yang tidak mendukung Pendidikan Agama Islam masyarakat di RW 03 Dusun Lerep terutama di RT 04 yaitu di lingkungan bapak Ari dan bapak Pateno dimana banyak warga yang beragama Kristen. Begitu juga dengan bapak Harsono yang tinggal di lingkungan keluarga besar bapak Harsono yang berbeda agama.

B. Saran

1. RW 03 sangat memerlukan sosok tokoh agama dan ulama yang sedia memberikan pengetahuan agama kepada secara independen dan seringnya membuat kajian-kajian Islam rutin di lingkungan.
2. Kepada ibu Siti, ibu Musiamah dan ibu Maryati, sebagai ibu yang menganut agama Islam sebaiknya dalam memahami nilai agama Islam terhadap anaknya lebih diperketat lagi.

3. Bagi peneliti yang akan datang Temuan penelitian ini bisa dipakai sebagai pegangan dalam kajian tambahan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga berbeda agama. Oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat memberikan kontribusi bagi kita semua dan hanya kepada Tuhan penulis berserah diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyat, Nur. 2017. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol.4, No.1.
- Ahmadi, Abu. 1998. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Amril, Mansur. 2006. *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*, Alfikra, Jurnal Ilmiah Keislaman.
- Amala, Khusna. 2017. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Outbound (Studi Pada Kelas IV di Sekolah Dasar Alam Auliya Kendal)*, Skripsi Ilmu Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Anselm, Strauss dan Corbin, Juliet. 2003. *Dasar-dasar penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka setia.
- Arini, Aida, and Halida Umami. 2019. *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Konstruktivistik Dan Sosiokultural*. Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) 2, no 2: 104-14
- Bonar, Hutapea. 2017. *Dinamika Penyesuaian Suami-Istri dalam Perkawinan Berbeda Agama (the Dynamics of Marital Adjustment in the Interfaith Marriage)*, Sosio Konsepsia 16, no. 1: 101–122
- Darajat, Zakiyah. 1993. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Elihami dan Syahid, Abdullah. 2018. *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami*, Jurnal Edumaspul.
- Fronzizi, Risieri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hakim, L. 2012. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*. Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim.
- Hamid, Abdul, dkk. 2009. *Fiqih Ibadah*. Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Hasan, Maimunah. 2009. *Pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Diva.
- Hildha, Pratiwi. 2014. *Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepuasan Perkawinan Pada Istri*. Undergraduate thesis, Surabaya, Univeristas Surabaya.

- Hulukati, Wenny. 2015. *Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak*. Jurnal MUSAWA
- Ismail. 2017. *Pengantar Studi Agama-Agama*, Yogyakarta.
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jenderal, Direktorat. 2006. *Pendidikan Islam, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Khairrudin. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta.
- Kolip, Elly M, & dkk. 2013. *Pengantar Sosiologi; Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial. Teori Aplikasi dan Pemecahan*. Jakarta: Kencana.
- Mahmud, & dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga: Sebuah Panduan Lengkap Bagi Peran Guru dan Orang Tua*, Jakarta: Akademia Permata.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Muhammad Alim. 2006. *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, Kalam Mulia.
- Rois, Mahmud. 2018. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Ryan, Indy, & dkk. 2019. *Peran Pendidikan dalam Proses Perubahan Sosial di Desa Tumaluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara*. Vol.12, No.4.
- Saadah, Ulul Ilmawanis. 2014. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Syukuran Ngapati Di Desa Kwayangan Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan*. (PhD Thesis).
- Samsul, Munir Amin. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Samsunuwiyati, Mar'at. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung.
- Shihab, M. Quraish. 1999. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab*. Bandung : Penerbit Mizan.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosyadakarya.
- Suryana, Toto. 1997. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Tiga Mutiara)
- Syah, Mabur dan Arif Mustofa, Muhammad. 2020. *Keharmonisan Keluarga Beda Agama, Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*.
- Taubah, Mufatihatus. 2015. *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam, Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Tim Penulis. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Gramedia Pustaka Utama.
- Waharman, Waharman. 2018. *Peran Orang Tua Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak*. Sebuah Studi Eksegetis Efesus 6: 1-4.
- Wantah, Maria J.. 2007. *Pengajaran Disiplin dan Pembentukan Moral*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Kebudayaan Perguruan Tinggi.
- Zuhdi, Musjfuk. 1996. *Masail Fiqhiyah*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.

Lampiran :

PEDOMAN WAWANCARA

1. Orang Tua yang beragama Islam

NO	FOKUS WAWANCARA	ASPEK	PERTANYAAN
1	Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam	Memberikan pengalaman keagamaan, penghayatan terhadap ajaran Islam kepada anak-anak dan tingkat kepedulian orang tua terhadap anak	<ol style="list-style-type: none">1. Siapa yang mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak?2. Apa saja nilai-nilai agama Islam yang bapak/ibu ajarkan kepada anak?3. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak?4. Apakah ada metode khusus yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak?5. Apa cara yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak?6. Apakah anak-anak belajar agama Islam diluar rumah seperti madrasah atau TPQ?7. Adakah hambatan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam?

Tabel 3 Pedoman wawancara dengan orang tua yang beragama Islam

2. Anak yang beragama Islam

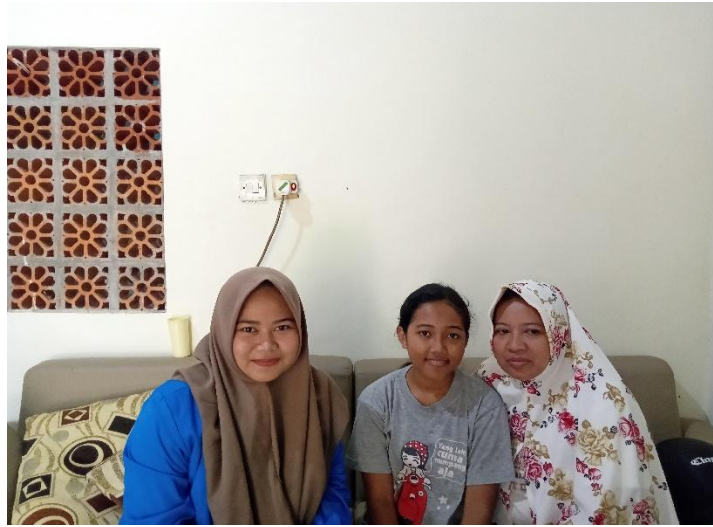
NO	FOKUS WAWANCARA	ASPEK	PERTANYAAN
1.	Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam	Menerima pengalaman	1. Apakah orang tua anda mengajarkan nilai agama Islam dirumah?
			2. Siapa yang mengajarkan agama Islam dirumah?
			3. Apa saja nilai-nilai agama Islam yang diajarkan?
			4. Apakah anda belajar agama islam selain di rumah?
			5. Apakah anda senantiasa semangat dalam belajar agama Islam?
			6. Apakah anda sudah menerapkan nilai-nilai agama Islam?
			7. Apakah anda melakukan amalan-amalan seperti membaca Al-Qur'an, sholat, dll tanpa perintah orang tua?
			8. Bagaimana orang tua anda memberikan motivasi kepada kalian agar mau belajar agama Islam?

Tabel 4 Pedoman wawancara dengan anak yang beragama Islam

3. Orang Tua dan Anak yang beragama Islam

NO	FOKUS WAWANCARA	ASPEK	PERTANYAAN
1	Keluarga beda agama	Menganut keyakinan yang berbeda	1. Bagaimana sejarah terjadinya perbedaan agama ditengah keluarga?
			2. Apakah ada paksaan dari orang tua kepada anak dalam memilih agama/ keyakinan?

Tabel 5 Pedoman wawancara dengan orang tua dan anak yang beragama Islam



Gambar 3 Dokumentasi setelah wawancara dengan ibu Siti dan Nesya



Gambar 4 Dokumentasi setelah wawancara dengan ibu Maryati



Gambar 5 Dokumentasi setelah wawancara dengan ibu Musiamah dan Yunita



Gambar 6 Dokumentasi menanyakan data penduduk RW 03 Dusun Lerep Desa lerep pada ibu Sri Lestari (sekertaris Desa Lerep)



Gambar 7 Dokumentasi setelah wawancara dengan keluarga Bapak Harsono



Gambar 8 Dokumentasi setelah wawancara dengan keluarga bapak Ari

Kepada Yth.
Ketua RW 03
Dusun Lerep
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Rofi'atul Khusna

NIM : 16810004

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Bersama ini kami memberitahukan bahwa mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul "POLA PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK DALAM KELUARAGA BEDA AGAMA (STUDI KASUS 3 KELUARGA DI DUSUN LEREP DESA LEREP KECAMATAN UNGARAN BARAT TAHUN 2022) yang dilaksanakan pada tanggal 4 September 2022 s/d 17 September 2022.

Demikian surat ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ungaran, 18 September 2022

Ketua RW 03 dusun Lerep

